

SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS

Studi di SMA Taman Madya dan SMA N 5 Yogyakarta

Oleh

Siti Irene Astuti Dwiningrum, Haryanto, dan Riana Nurhayati

ireneast@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini akan menjawab tiga permasalahan yakni 1) Bagaimana persepsi siswa terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara; 2) Bagaimana pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan humanis di SMA Taman Madya dan SMA N 5 Yogyakarta? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam bagi sekolah dan guru dalam pembelajaran yang humanis di SMA Taman Madya dan SMA N 5 Yogyakarta?

Penelitian ini dilakukan di SMA Taman Madya dari perguruan Taman Siswa Yogyakarta dan SMAN 5 Yogyakarta sebagai sekolah negeri di Yogyakarta. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali konsep dan pelaksanaan pendidikan humanis dalam proses perubahan kebijakan pendidikan yang terjadi secara terus-menerus.

Hasil dari penelitian di SMA N 5 Yogyakarta dan SMA Taman Madya dapat disimpulkan bahwa *pertama*, persepsi siswa terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara cenderung sangat baik. *Kedua*, pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan humanis dipahami oleh guru dinilai dari makna pendidikan humanis yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menggerakkan semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Gambaran tentang sekolah yang humanis adalah sekolah yang menanamkan nilai karakter, memiliki keunggulan, mengembangkan potensi siswa, pendidik yang berkarakter, lingkungan nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Pelaksanaan pendidikan humanis masih menghadapi masalah yang cukup komprehensif sangat variatif baik yang bersifat internal maupun eksternal yang bersumber dari orangtua, pribadi anak, maupun masalah ekonomi. Pembelajaran humanis membutuhkan guru yang kreatif dalam mengembangkan strategi yang beragam dalam melaksanakan pendidikan humanis. Strategi yang dikembangkan dan dipilih oleh guru diterapkan dengan pendekatan individu, kelompok maupun manajerial. Cara mengatasi problem pembelajaran humanis bersifat personal maupun kelompok. Proses pembelajaran humanis pada prinsipnya cenderung optimal jika mempertimbangkan tiga aspek yakni *power to, power with dan power with in*. Di samping itu dalam proses pembelajaran sudah mengacu pada beberapa konsep pokok dalam pendidikan humanis. *Ketiga*, setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Setiap guru memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran humanis, khususnya terkait guru, siswa, sekolah dan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : pembelajaran, humanis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dehumanisasi pendidikan terus terjadi dalam proses pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan nasional belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Fenomena kekerasan, praktik aborsi, pornografi, tawuran, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lain yang banyak terjadi di kalangan pelajar menunjukkan telah terjadi dehumanisasi pendidikan di hampir setiap jenjang pendidikan. Fenomena sosial tersebut membuktikan bahwa telah terjadi perubahan orientasi pendidikan cenderung sebagai komoditas kekuasaan dan kepentingan bisnis dari para kapitalis pendidikan.

Dehumanisasi merupakan satu masalah mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks inilah, pendidikan cenderung tidak lagi menghormati dan menghargai martabat manusia dan segala hak asasinya. Proses pendidikan cenderung kurang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik, karena sistem pendidikan memaksa peserta didik dalam kekuatan kognitif yang kurang mengembangkan perkembangan peserta didik secara optimal dari segi afeksi, dan melemahnya penanaman nilai etika dan estetika dalam diri peserta didik. Sebagai contohnya peserta didik dalam menghadapi UN harus fokus berlatih untuk mengerjakan soal-soal untuk target lulus yang kadangkala melupakan aktivitas belajar mata pelajaran lainnya. Sebagai konsekuensinya perilaku stress cenderung dialami oleh siswa, guru dan orang tua setiap menghadapi UN karena ditargetkan lulus ujian. Di sisi lain, sistem pendidikan cenderung memarjinalkan peserta didik yang tidak mampu bersaing di bidang akademik. Polemik tentang pelaksanaan UN perlu untuk diatasi secara bijaksana agar kualitas pendidikan tetap menjadi tujuan dalam pembangunan pendidikan, tanpa harus mengorbankan eksistensi peserta didik dalam mengembangkan berbagai bakat dan potensinya, sehingga anak lebih berkembang menjadi manusia yang mandiri dan percaya diri, sehingga tindakan anarkhis dapat diminimalisir.

Kekerasan dalam pendidikan cenderung terjadi di sekolah semakin meningkat. Peningkatan perilaku kekerasan di kalangan pelajar dipicu oleh pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cenderung menayangkan program yang bersifat destruktif. Peran media massa semakin kuat dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang kurang mendidik. Media massa menjadi sumber informasi terkini dan sekaligus menjadi sumber masalah dalam proses belajar peserta didik. Tayangan dan program TV sebagai contohnya kurang mendidik, bahkan membentuk perilaku budaya “instant”. Fungsi TV menggeser fungsi orangtua sebagai “teman” bagi anak. Nasihat dari orangtua kadang menjadi tidak efektif karena pengaruh media TV atau media sosial lainnya. Hubungan orangtua-anak semakin melemah karena berbagai alasan pragmatis. Demikian halnya, kelekatan emosional cenderung melemah, karena hubungan cenderung bersifat teknis menjadi dasar hubungan sosial dalam mencapai tujuan tertentu.

Gejala dehumanisasi pendidikan harus diatasi secara komprehensif. Dalam hal ini upaya untuk membangun pendidikan yang humanis harus dibangun sebagai fondasi pendidikan di Indonesia. Sekolah menghadapi tantangan berat untuk membangun pendidikan yang humanis. Bagi sekolah membentuk lingkungan belajar yang humanis bukanlah hal yang mudah, demikianlah menjadi guru yang humanis dalam belajar masih harus perjuangankan dalam dunia pendidikan kita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan humanis di SMA?
3. Bagaimana pembelajaran pendidikan humanis di SMA?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi sekolah dan guru dalam pembelajaran yang humanis di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemahaman siswa tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara
2. Menjelaskan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang humanis.
3. Menjelaskan pembelajaran humanis yang dilakukan oleh guru di SMA
4. Menjelaskan faktor dan penghambat yang dialami oleh sekolah dan guru dalam menerapkan pembelajaran humanis.

D. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis: memberikan kontribusi tentang pengembangan pendidikan humanis di SMA
- b. Praktis: memberikan informasi praktis tentang pembelajaran pendidikan humanis di SMA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dehumanisasi Dalam Pendidikan dan Krisis Karakter Bangsa

Dehumanisasi pendidikan sebagai bentuk dari krisis karakter bangsa sudah merambah ke dunia pendidikan. Sebagai dampaknya, ada kecenderungan bahwa dunia pendidikan mengalami tantangan yang sangat berat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Bagi pendidik, krisis karakter bangsa menjadikan tugas yang semakin besar untuk mengembangkan proses belajar yang membentuk perilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Penyelenggaraan pendidikan cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan (Raka, 2006:2-3).

Dehumanisasi pendidikan diperkuat dengan kecenderungan aktivitas kelembagaan, semakin lama semakin terjebak kepada hal-hal yang pragmatis materialistik. Pada hal, budaya kelembagaan adalah juga pendidikan hati (kualitatif spiritualitas). Budaya kelembagaan mestinya mampu membangun sikap dan sifat-sifat seperti jujur, tegas, hati-hati, percaya diri, penuh pertimbangan, berani, sopan, bersemangat, lembut, dan halus, sikap ramah, moderat dan bijaksana, rendah hati, adil, mengamalkan kebaikan, menabur kasih sayang, hidup sederhana, taat dan patuh, sabar menjaga kedamaian, dapat mempercayai dan dipercaya (Darmiyati, 2010:35). Peran sekolah mulai tergeser dengan kepentingan praktis dan pragmatis untuk tujuan sesaat.

Dehumanisasi pendidikan semakin kompleks karena perilaku sosial yang cenderung ke arah menghancurkan diri bangsa kita sendiri (*act of self destruction*). Ketika bangsa-bangsa lain bekerja keras mengerahkan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan daya

saing negaranya, sebagian dari warga di Indonesia malah dengan bersemangat memakai energi masyarakat untuk mencabik-cabik dirinya sendiri, dan sebagian besar yang lain terkesan membiarkannya. Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan, yang secara sistematis mengobarkan kebencian untuk memicu konflik horizontal atas dasar SARA, dan menteror bangsa sendiri. Hal ini terjadi karena makin mudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup semangat dan kesediaan untuk bertumbuh kembang bersama, secara damai dalam kebhinekaan (Raka, 2007:2). Dunia pendidikan semakin tidak mampu menunjukkan perannya sebagai kekuatan untuk membentuk manusia berbudaya dan bermartabat.

Ketidakadilan dalam proses pendidikan merupakan gejala dehumanisasi pendidikan yang bersifat struktural. Ketimpangan mutu dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah mutu dan ketidakadilan dalam proses pembangunan pendidikan masih cukup kompleks. Kesempatan untuk memilih pendidikan terus diatur sistem teknologi informasi *on-line* PSB yang harus dimaknai secara humanis. Sistem *on-line* memberikan kesempatan yang sama untuk berkompetensi dan di sisi lain membutuhkan kemandirian untuk menentukan pilihan sekolah/jurusan yang diinginkan sehingga peserta didik tidak merasa “terlempar” dari sekolah yang dipilihnya dengan sadar. Dalam hal ini diperlukan perubahan sikap dan perilaku dalam memilih sekolah, karena tanpa kesadaran yang tinggi maka sistem pendidikan lebih dirasakan sebagai proses marjinalisasi oleh dominasi kekuatan dan kekuasaan yang tidak berpihak pada semua orang untuk memilih pendidikan.

Dehumanisasi pendidikan menguat karena arogansi kekuasaan terjadi dalam dunia pendidikan. Arogansi kekuasaan menghambat kreativitas dan kebebasan untuk berekspresi. Di sisi lain, politisasi dalam pendidikan telah menggeser fungsi sosial pendidikan menjadi fungsi politik untuk tujuan pragmatis. Sebagai akibatnya, peran sekolah berhadapan dengan kepentingan politik elite sebagai contohnya perubahan kebijakan dalam pendidikan cenderung terkait dengan penguasa. Demikian halnya, para kapitalis dalam mengembangkan lembaga pendidikan lebih berorientasi “profit” daripada orientasi sosial-budaya telah mempertajam diskriminasi dalam pendidikan.

Dehumanisasi pendidik sebagai bentuk krisis karakter bangsa harus diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia. Proses pendidikan karakter perlu dirancang dalam perspektif holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan Negara (Dwiningrum, 2012). Pendidikan yang dapat mengembangkan pribadi yang memiliki karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah (Widoyoko, 2009:1-2 dalam Diwiningrum 2010): a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain; b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri; d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil); e) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain; f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

B. Pendidikan Humanis Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Konsep tentang pendidikan terus dikaji oleh para tokoh pendidikan secara dinamis. Banyak makna yang berkembang tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan digunakan untuk membangun kualitas pendidikan di Indonesia. Ada kecenderungan yang kuat bahwa pendidikan tidak dapat dipahami secara parsial, akan harus dipahami secara komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh John Dewey bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman, dan yang menumbuhkan kemampuan dan mengarahkan jalan pengalaman berikutnya. Melalui pengalaman seseorang akan memperoleh makna dan sekaligus memperoleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu, John Dewey menegaskan bahwa konsep pengalaman merupakan inti dari pendidikan. Dalam hal inilah, kunci untuk memahami diri sendiri dan dunia sekitarnya adalah pengalaman-pengalaman kita sendiri. Dalam konteks inilah, pengalaman hidup menjadi aspek penting dalam belajar yang dapat

diprogramkan oleh lembaga-lembaga pendidikan (1963). Pemikiran Dewey menjadi dasar pokok pentingnya mengembangkan lembaga pendidikan yang secara optimal mampu mengembangkan berbagai pengetahuan agar peserta didik memiliki ragam pengalaman dalam hidupnya.

Konsep pendidikan humanis mendapat respon yang positif di kalangan pendidik, karena dalam perspektif yang dikembangkan mampu mengembalikan fungsi pendidikan yang dalam praktiknya sudah tereduksi untuk kepentingan-kepentingan instrumental yang melemahkan eksistensi individu sebagai subyek untuk belajar. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang dapat memanusiakan manusia. Dalam hal ini, peran pendidikan adalah dapat mengakui sekaligus menempatkan atau memperlakukan anak didik sebagai subyek atau pribadi. Pengakuan tersebut kemudian diwujudkan ke dalam proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik seluas-luasnya agar mereka dapat mengembangkan diri sehingga potensi pribadi dan sikapnya berkembang menuju taraf yang lebih baik dan lebih sempurna. Anak didik perlu diperlakukan sebagai subyek yang memiliki peran sendiri, dapat mengatur kegiatannya sendiri, bukan sebagai obyek yang segala sesuatunya ditentukan oleh pendidik (Shodiq A. Kuntoro, 2008:6). Pendapat lainnya memaknai humanism dipandang sebagai penyempurnaan diri manusia, juga merupakan proses pemberadaban. Ada dua fase perkembangan diri manusia, yakni pertama *hominisasi*, yaitu proses perkembangan menjadi manusia yang mencapai kedewasaan fisik dan psikologis. Tahap kedua adalah humanisasi. Pada tahap ini pendidikan menjadi aktivitas yang sangat menentukan, dan merupakan proses yang fundamental karena keluar dari hakekat manusia sendiri. Humanisme selalu berarti perkembangan yang lebih tinggi, diatas tingkat minimal. Tingkat minimal itulah yang disebut hominisasi, sedangkan tingkat yang lebih sempurna disebut humanisasi. (Driyarkara dalam Hibana, 2013)

Pendidikan humanis membangun yang kekuatan yang holistik sebagaimana dijelaskan oleh Sastrapratejo. Demikian halnya dalam tujuan pendidikan yang humanis adalah membangun tiga kekuatan dalam diri individu secara sinergis. Pertama, individu perlu untuk mengembangkan *power to* yakni kekuatan kreatif yang membuat seseorang mampu dan mau untuk melakukan sesuatu. Kedua, *power with*, membangun solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan yang sama guna memecahkan permasalahan yang dihadapi dan

menciptakan kesejahteraan bersama. Ketiga, *power with in*, kekuatan spiritual yang ada dalam diri anak didik guna membuat manusia menjadi lebih manusiawi (Hibana, 2013).

Untuk membangun kekuatan dalam diri individu membutuhkan peran seorang pendidik yang humanis. Dalam konteks inilah, seorang pendidik haruslah menyadari bahwa mendidik adalah proses sosial yang sangat bermakna dan sebagai aktivitas kehidupan yang sangat mulia. Kesalahan dalam proses mendidik dapat melemahkan dan menghancurkan kekuatan yang dimiliki oleh individu untuk belajar. Oleh karena itu, proses belajar harus dimaknai sebagai proses untuk membangun "*power*" yang sangat diperlukan oleh manusia untuk bisa bertahan dan mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bebas berekspresi, bereksistensi dan beradaptasi dalam menghadapi kehidupan yang sangat membutuhkan kecepatan untuk belajar.

Belajar membutuhkan kekuatan dalam diri manusia. Belajar akan sulit dilakukan ketika tak ada lagi kekuatan yang muncul dalam diri individu. Bahkan belajar adalah aktivitas paling dasar yang dibutuhkan sepanjang hidup manusia. Makna manusia yang sesungguhnya ketika ada nafas untuk selalu belajar. Bagi manusia, belajar adalah sebuah kesadaran yang tinggi selalu berpikir tentang hidup dan keinginan dalam hidupnya. Konsep pendidikan humanis telah menyadarkan pada semua orang bahwa peserta didik adalah subyek yang harus dikembangkan potensi dan eksistensinya melalui belajar. Belajar menjadi "*spirit*" individu untuk secara terus-menerus untuk menyadari dirinya untuk belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Kesulitan dalam belajar dapat bersumber dari melemahnya kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru mempunyai peran untuk membangun kekuatan belajar dalam diri peserta didik. Cara guru untuk menguatkan kekuatan belajar peserta didik dengan cara: a) menyadarkan peserta didik bahwa setiap individu diberikan kemampuan berpikir yang mampu menggerakkan daya kreatif dan imajinatif untuk menjadi manusia yang produktif, b) membekali peserta didik untuk menjadi individu yang mampu bekerjasama dan bertanggung jawab yang dilandasi oleh nilai komitmen; c) membentuk peserta didik sebagai manusia yang memiliki kekuatan spritual. Dengan demikian, kesulitan belajar dapat diatasi oleh guru yang humanis yang secara profesional mampu mendorong peserta didik berperilaku

humanis. Guru akan optimal dalam membangun fondasi pendidikan humanis, jika sekolah menerapkan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan yang humanis.

C. Pembelajaran Yang Humanis di Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang penting dan strategis dalam belajar. Karena sekolah mempunyai berbagai fungsi sosial yang ditujukan untuk membantu individu untuk belajar mengembangkan potensi dirinya dengan optimal. Tujuan pembelajaran adalah mempengaruhi siswa untuk belajar. Akibat yang dihasilkan dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang siswa tidak akan belajar tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang efisien. Bruner (1964) meletakkan landasan dari ilmu pembelajaran dengan membuat pembedaan antara teori belajar dan teori pembelajaran. Dalam hal ini teori belajar adalah deskriptif yakni menjelaskan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif yakni mempreskirpsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal yang dapat memudahkan proses belajar. Dari perspektif lain, Simon (1969) mengemukakan pembedaan yang serupa dengan memaparkan persamaan karakteristik dari *a prescriptive science* dalam semua disiplin ilmu (Degeng, 2013:21).

Teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran terus dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Secara garis besar, teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai *given*, dan memberikan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati. Dengan kata lain, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil pembelajaran. Sebaliknya, dalam teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai *givens*, dan metode yang optimal ditetapkan sebagai variabel yang diamati. Jadi, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel tergantung. Lebih lanjut dijelaskan oleh Reigeluth bahwa teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teorideskriptif adalah *goal free*. Maksudnya adalah teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Oleh karena, variabel yang diamati dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang prespektif adalah metode optimal untuk mencapai tujuan, dan

dalam pengembangan teori-teori pembelajaran deskriptif variabel yang diamatinya adalah hasil sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi Degeng (2013:21)

Hasil pembelajaran yang diamati dalam pengembangan teori preskriptif adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) – yang telah ditetapkan lebih dahulu, sedangkan dalam pengembangan teori deskriptif yang diamati adalah hasil pembelajaran yang nyata (*actual outcomes*) – dalam pengertian probalistik, hasil pembelajaran yang mungkin muncul, dan bukan merupakan hasil pembelajaran yang sesungguhnya. Keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan yang humanis ditentukan oleh penerapan prinsip pendidikan humanis dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah yang dalam prosesnya perlu untuk memperhatikan *desired outcomes* maupun *actual outcome*. (Degeng, 2013: 220. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran tersebut dapat diasumsikan bahwa bila prinsip-prinsip pendidikan humanis diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, maka potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. Agar hasil pembelajaran pendidikan humanis dapat diterapkan di sekolah dengan optimal, maka potensi siswa akan berkembang secara optimal.

Pembelajaran yang humanis ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip dalam pendidikan yang humanis dalam mengajar di kelas. Adapun beberapa prinsip dasar pendidikan yang humanis antara lain: a) Prinsip pendidikan berpusat pada anak. Guru tidak bersifat otoriter, namun memperhatikan keterlibatan dan aktivitas anak. Pendidikan dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis; b) Siswa adalah manusia aktif, bukan pasif. Anak akan belajar dengan aktif bila memahami akan kebutuhannya, dan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; c) Peran guru sebagai pembimbing, motivator, penasehat, bukan penguasa kelas. Tugas guru membantu siswa untuk belajar, sehingga memiliki kemandirian dalam belajar. Bukan menguasai siswa; d) Sekolah adalah miniatur kehidupan dimana dalam masyarakat. Karena itu pendidikan akan bermakna bila pendidikan itu bermanfaat dalam kehidupan masyarakat; e) Aktivitas belajar lebih berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal dan menguasai materi pelajaran; f) Iklim belajar harus demokratis dan kooperatif, karena setiap individu pasti akan hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu bekerja sama dengan orang lain

(Shodiq A Kuntoro, 2008:6-7). Prinsip pendidikan humanis akan berjalan dengan efektif jika guru sebagai pendidik sudah mencerminkan perilaku yang humanis. Perilaku pendidik yang humanis terbentuk oleh budaya sekolah yang humanis.

Pembelajaran yang humanis akan membentuk perilaku yang berkarakter di kelas. Perilaku berkarakter ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan komunitas yang bermoral di kelas. Guru mempunyai peran penting untuk membangun suasana kelas yang menghargai eksistensi peserta didik. Komunitas yang bermoral dicerminkan oleh siswa yang saling mengenal satu sama lain; siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain; siswa merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka (Thomas Lickona, 2012:139). Secara lebih khusus, cara untuk menciptakan komunitas yang beretika di kelas dengan melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut:

Tujuan	Bentuk Kegiatan
Membantu siswa untuk yang saling mengenal satu sama lain;	Berpasangan; Petunjuk kelas; Tas harta karun; Sahabat pena dengan kelas; Kursi undian; Perasaan baik-buruk; Pelindung tangan.
Mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain;	Membangun empati siswa dengan memberikan informasi tentang teman-teman yang lain; Menghentikan kenakalan anak pada anak dan anak lain yang “berbeda”; Memberikan kegiatan-kegiatan seperti “waktu penghargaan”, “kebaikan membuat sebuah pohon”. “kekuatan kata-kata positif” dan “berpelukan untuk kesehatan”.
Membantu siswa mengembangkan sebuah rasa saling memiliki dan bertanggung jawab pada kelompok.	Mengembangkan persatuan dan identitas melalui tradisi-tradisi dan simbol-simbol; membantu setiap siswa mengembangkan perasaannya agar menjadi seorang anggota komunitas kelas yang unik dan berharga; membantu anak yang dijauhi oleh teman-temannya agar diterima oleh mereka; menciptakan akuntabilitas untuk peraturan kelompok dan mengembangkan sebuah etika saling ketergantungan sesama anggota komunitas kelas.

Membangun komunitas yang beretika di kelas tidak mudah, karena banyak aspek yang harus dipersiapkan oleh guru. Di samping itu, guru harus memiliki kreativitas yang

tinggi untuk dapat memilih dan mempraktekan beberapa kegiatan di kelas dengan manajemen waktu yang fleksibel. Guru yang tidak profesional sulit untuk membentuk komunitas beretika di kelas. Guru yang tidak proaktif akan cepat menyerah dalam menghadapi berbagai masalah di sekolah.

Bagi siswa dengan berbagai aktivitas di kelas akan mendukung membangun sekolah yang humanis. Siswa cenderung lebih aktif dan dihargai eksistensinya di kelas. Di samping itu, siswa akan merasakan dinamika dalam pribadinya, karena aktivitas yang dirancang oleh guru memberikan makna dalam hidupnya. Siswa akan merasakan dinamika dalam mengembangkan dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Hal ini sesuai dengan pendapat *Carl Rogers* yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan humanistik bahwa seseorang dapat belajar secara bermakna apabila apa yang dipelajari berdampak pada pengembangan diri. Dengan demikian pengetahuan harus sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Demikian halnya, dalam proses belajar harusnya dapat menghilangkan situasi yang mengandung paksaan dan tekanan, dan membangun komunikasi dua arah, sehingga dapat menjadikan struktur diri individu terbuka, dan dapat menerima informasi secara lebih optimal. Dengan demikian pendidikan yang humanis akan mampu melahirkan pemberdayaan terhadap peserta didik sehingga mereka dapat menggali potensi dan bakatnya secara sendiri dan mandiri tanpa harus terlalu dipandu sedemikian ketat oleh pendidik.

D. Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar Dewantara terus menjadi kajian para ahli pendidikan, karena konsep-konsep yang dikembangkan masih cukup relevan dan kuat untuk membangun fondasi pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ialah dasar-dasar pemikiran mengenai masalah pendidikan yang sudah terumuskan secara sistematis. Menurut Irna H.N (1985: 14), Ki Hajar Dewantara nampak benar-benar telah memahami tujuan dari "*Indische Partij*", yaitu memajukan dan mengembangkan tanah air serta mempersiapkan bangsa Hindia agar dapat berdiri sendiri, bebas dan merdeka.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tomy (2014) bahwa dalam berbagai tulisan tentang Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu harus dimulai dari persamaan persepsi pemangku

pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik, ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanis*). Lebih lanjut dijelaskan oleh Tomy bahwa, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri”. Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Prinsip dalam konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menarik untuk dikritisi karena ada dua sistem yang saling mendukung dan mempengaruhi. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, ada dua hal yang harus dibedakan yaitu sistem “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Pemikiran Ki Hajar Dewantara, metode yang paling sesuai dengan sistem pendidikan adalah sistem among, yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asah, asih dan asuh (Tomy, 2014).

Demikian halnya dalam memahami azas dan dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 yang bertujuan untuk menggantikan sistem pendidikan dan pengajaran Belanda dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri. Untuk mewujudkan cita-citanya ini, beliau menerapkan azas-azas pendidikan dan dasar pendidikan yang dijadikan sebagai azas Taman Siswa, yang dinyatakan pada saat lembaga pendidikan ini didirikan (Tommy, 2014). Adapaun tujuh azas pendidikan dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1951c) tersebut adalah:

- a. Pendidikan sebagai usaha kebudayaan, yang bermaksud memberi tuntunan bagi pertumbuhan jiwa dan raga anak-anak, agar kelak mampu bertahan dari segala

pengaruh yang mengelilingi hidupnya, maju lahir serta batinnya, menuju ke arah adab kemanusiaan.

- b. “Kodrat hidup” manusia menunjukkan adanya kekuatan sebagai bekal hidupnya perlu dipelihara sehingga dapat dicapai keselamatan dalam hidupnya lahir maupun batin, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakatnya.
- c. Adab kemanusiaan, mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya, serta bersama-sama dengan masyarakatnya, yang berada dalam satu lingkungan alam dan zaman, menimbulkan kebudayaan bersama yang mempunyai corak khusus tapi tetap berdasar atas adab kemanusiaan sedunia. Selanjutnya terciptalah alam-diri, alam-kebangsaan, alam-kemanusiaan yang saling berhubungan, karena memiliki dasar yang sama.
- d. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kemampuan manusia untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup bersama, yang bersifat tertib dan damai.
- e. Kemerdekaan, merupakan syarat mutlak dalam setiap usaha pendidikan yang berdasarkan keyakinan, bahwa manusia, karena kodratnya sendiri dan hanya terbatas oleh pengaruh-pengaruh kodrat alam serta zaman dan masyarakatnya, dapat memelihara dan memajukan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri. Setiap pelaksanaan hanya akan mempersulit dan menghambat kemajuan hidup anak-anak.
- f. Usaha kebudayaan, maka setiap pendidikan wajib memelihara dan meeneruskan corak warna dan garis kebidupan yang terdapat dalam setiap aliran kebatinan dan kemasyarakatan untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan penghidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah adab kemanusiaan.
- g. Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, adalah menjadi kewajiban negara dan harus dilakukan sebaik-baiknya oleh pemerintah dengan memperhatikan kekhususan dan keistimewaan yang berhubungan dengan kebatinan, serta memberi kesempatan pada setiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi,

pengetahuan dan kepandaian yang setinggi-tingginya, sesuai dengan kemampuannya.

“Asas Taman Siswa 1922” tersebut pada Kongres V Taman Siswa pada tahun 1947 dirumuskan menjadi lima dasar yang disebut “Dasar Tamansiswa 1947” atau “Dasar Pancadarma Tamansiswa” ialah: a) Kodrat alam; b) Kemerdekaan; c) Kebudayaan; d) Kebangsaan; dan e) Kemanusiaan. Sedangkan Dasar-dasar Pancadarma dijelaskan sebagai berikut (Moesman Wiryosentono 1982:7-8 dalam Tomy, 2014):

Dasar	Deskripsi
Dasar Kodrat Alam	sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan mengandung arti, bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk Tuhan, adalah satu dengan alam semesta ini. Karena itu manusia tidak dapat lepas dari kehendak hukum-hukum kodrat alam. Bahkan manusia akan mengalami kebahagiaan, jika ia dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan
Dasar Kemerdekaan	mengandung arti, bahwa kemerdekaan sebagai karunia Tuhan kepada semua makhluk (manusia) yang memberikan kepadanya “hak untuk mengatur hidupnya sendiri.” (<i>zelfbeschikkingsrecht</i>) dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, kemerdekaan diri harus diartikan “swadisiplin” atas dasar nilai-nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakat.
Dasar Kebudayaan	mengandung arti, keharusan memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional. Dalam memelihara kebudayaan nasional itu, yang pertama dan terutama ialah membawa kebudayaan nasional ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman dan kemajuan dunia, guna kepentingan hidup rakyat lahir-batin dalam tiap zaman dan keadaannya.
Dasar Kebangsaan	mengandung arti, adanya rasa satu bersama bangsa sendiri dalam suka dan duka, dan dalam kehendaknya mencapai kebahagiaan hidup lahir-batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan asas kemanusiaan bahkan harus menjadi sifat bentuk dan laku kemanusiaan yang nyata, dan karenanya tidak mengandung rasa permusuhan terhadap bangsa-bangsa lain.
Dasar	mengandung arti, bahwa kemanusiaan itu ialah norma tiap-tiap manusia yang timbul dari keluhuran akalbudinya. Keluhuran akalbudid

Kemanusiaan	menimbulkan rasa dan laku cinta-kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya yang bersifat keyakinan akan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu rasa laku cinta-kasih itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangai kemajuan yang selaras dengan kehendak alam.
-------------	---

Ki Hajar Dewantara tak henti untuk mengkaji konsep pendidikan di Indonesia. Salah satu konsep yang cukup di kenal adalah “Azas Tamansiswa 1922” yang menjadi dasar berdirinya “Dasar Pancadarma Tamansiswa”, Ki Hajar Dewantara menyebutkan, “Bahwa sebenarnya “Dasar-dasar 1947” itu sama sekali tidak menyalahi atau bertentangan dengan “Asas 1922”. Ini perlu dikemukakan, agar kita dapat mengerti bahwa maksud piagam “Perjanjian Pendirian” tadi tidak sekali-kali dibatalkan.” Asas Taman Siswa yang dirumuskan pada tanggal 3 Juli 1922 tersebut disahkan dalam Kongres I Taman Siswa 6-13 Agustus 1930 sebagai ”Piagam Perjanjian Pendirian” yang menegaskan bahwa asas Taman Siswa tersebut harus *tetap hidup sebagai pokok yang tak boleh berubah, tak boleh disangkal dan tak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat dalam kalangan Taman Siswa selama nama Taman Siswa hidup terpakai*. Piagam tersebut merupakan naskah penyerahan pengelolaan Taman Siswa dari pendirinya Ki Hajar Dewantara kepada Majelis Luhur sebagai pimpinan Persatuan Taman Siswa pada tanggal 7 Agustus 1930. (Moesman Wiryosentono, 1982: 8 dalam Tomy 2014).

Prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah Tri Pusat Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (1961), dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang sangat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Pendidikan akan menjadi sempurna apabila usaha pendidikan itu tidak hanya dibebankan pada sikap dan tenaganya si pendidik, tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksudnya pendidikan. Oleh karena itu, ketiga pusat pendidikan tersebut wajib dimasukkan ke dalam sistem pendidikan.

Tiap-tiap pusat pendidikan harus memahami kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya, yaitu alam keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial,

alam perguruan sebagai balai wiyata untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan di samping pendidikan intelek, alam pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum muda untuk melakukan penguasa diri yang sangat perlu untuk pembentukan watak.

- a. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, maka dari itu, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Berhubung dengan adanya naluri yang asali (*oer-instinct*) yang mengenai kekalnya turunan, maka setiap manusia selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin, baik dalam hal rohani maupun jasmani.

Setiap manusia mempunyai dasar kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga tiap-tiap keluarga itu bersifat pusat-pendidikan yang sederhana. Pendidikan budi pekerti dan laku sosial juga terdapat dalam kehidupan keluarga dalam sifat yang kuat dan murni. Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga itu ke dalam ruangnya, maka orangtua tersebut akan terbawa oleh segala keadaannya, bisa berdiri sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan pikiran serta pemberi ilmu pengetahuan).

- b. Alam perguruan merupakan pusat pendidikan yang sangat istimewa yang berkewajiban untuk mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) serta pemberian ilmu pengetahuan. Sistem sekolah selama ini masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu serta kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *zakelijk* atau tak berjiwa. Apabila balai-wiyata itu terpisah dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan kemasyarakatan di ruang keluarga itu akan selalu sia-sia, pengaruh sekolah sangat kuat untuk mengasah intelektual hingga menimbulkan intelektualisme.
- c. Alam pemuda merupakan tempat pendidikan ketiga bagi anak-anak. Masyarakat sebagai tempat anak muda untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hasil dari proses pendidikan yang telah dilakukan oleh keluarga dan sekolah. Di dalam masyarakat, para pemuda akan belajar tentang kemasyarakatan, hidup dan kehidupan yang nyata. Menurut Ki Hajar Dewantara, alam pemuda ini untuk melatih pendidikan kemandirian, dengan memberikan kemerdekaan yang bertanggungjawab. Dengan demikian, melalui alam pemuda ini akan banyak

membantu proses pendidikan, baik untuk kecerdasan jiwa, budi pekerti serta sikap laku sosial (kegiatan sosial) anak untuk membentuk budi kesosialan.

Prinsip dalam Tri Pusat Pendidikan harus dipahami secara komprehensif agar memberi makna yang kuat untuk diterapkan dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ki Gunawan (1989:36), ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan, yakni (Tommy, 2014):

- a. Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja.
- b. Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan seakrab-akrabnya serta harmonis.
- c. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama dan laku sosial.
- d. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan.
- e. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan atau alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.
- f. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

Paparan di atas dapat dimaknai bahwa dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam proses pendidikan anak perlu dibangun dalam ragam pengalaman pendidikan yakni alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda. Dengan dikondisikan dalam ketiga alam tersebut diharapkan sistem pendidikan akan dapat mengembangkan potensi siswa lebih optimal.

Ki Hajar Dewantara memaparkan betapa pentingnya sikap seorang pendidik dalam mengembangkan relasi sosial dalam proses pembelajaran yakni ke arah terlaksananya hubungan yang baik atau terjadi integrasi antara ketiga pusat pendidikan tersebut, serta didukung dengan metode among, yang berdasarkan pada landasan nilai-nilai moral, etika dan kultural serta tutwuri handayani, dengan mempergunakan pengaruh pendidikan sebanyak-banyaknya pada tiap-tiap pusat pendidikan.

1. Teori Trikon

Ajaran penting yang dikembangkan Ki Hajar adalah Teori Trikon. Teori Trikon adalah teori yang digunakan untuk usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur, yaitu kontinuitas, konsentris dan konvergensi (Tommy, 2014)

Unsur	Deskripsi
Kontinuitas	Dasar kontinuitas maksudnya adalah budaya, kebudayaan bangsa itu bersifat <i>continue</i> atau dilaksanakan secara terus-menerus. Dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa melalui pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus dan tidak melupakan kebudayaan lokal sendiri.
Konsentris	Dasar konsentris memiliki arti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus mempunyai sikap terbuka, namun tetap kritis dan selektif terhadap pengaruh dari kebudayaan luar. Dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia hendaknya berpedoman dari kebudayaan sendiri, sehingga nilai-nilai luhur bangsa dapat tertanam disetiap hati masyarakat, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk menerima pengaruh kebudayaan luar yang baik dan sesuai dengan kebudayaan sendiri.
Konvergensi	Dasar konvergensi memiliki arti bahwa dalam upaya mengembangkan kebudayaan asli, kita harus memadukan dengan kebudayaan asing yang dipandang dapat memajukan kebudayaan asli dengan prinsip selektif dan adaptatif. Dalam melakukan hal tersebut harus dilakukan dengan memilah dan memilih kebudayaannya harus secara alami dan tidak dipaksakan. (sumber: jal-atr-tanjung.blogspot.com).

2. Sistem Among

Kata *among* berasal dari bahasa Jawa, yang mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem among sudah dikenal cukup lama di lingkungan Taman Siswa. Sistem among merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.

Dalam sistem ini, maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru atau

pamong tidak hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, melainkan juga harus mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna kehidupan sehari-harinya dan amal keperluan umum. Di lingkungan Taman Siswa, sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan *pamong*. Hubungan antara *pamong* dan siswa harus dilandasi rasa cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam sistem ini, siswa bukan hanya objek, melainkan juga menjadi subjek dalam kurun waktu yang bersamaan.

Dasar pemikiran dalam konsep sistem among tak lepas dari pengaruh beberapa para ahli pendidikan, ahli filsafat dan ahli ilmu jiwa. Hal tersebut dapat dimengerti karena pada saat diasingkan ke negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara berkesempatan untuk memperdalam pengetahuannya tentang masalah pendidikan. Sistem among adalah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka (Tommy, 2014)

Dalam sistem pendidikan terkandung: dasar pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, suasana perguruan, bentuk perguruan, dan kurikulum. Dalam sistem among, suasana among selalu mewarnai komponen-komponen pada setiap kegiatan pendidikan, sehingga suasananya mencerminkan keharmonisan dalam setiap interaksi yang terjadi antara murid dengan pamong. Sistem among bukan hanya tempat untuk penyelenggaraan pendidikan, melainkan merupakan tempat suatu sistem sosial, yang dapat terjadi dimana saja, asal terjadi hubungan antar manusia. Dalam hubungannya antar manusia dengan manusia, maka penerapan sistem among mengharuskan penempatan manusia sebagai subjek dan objek antar sesamanya. Artinya, hubungan setiap manusia diwajibkan untuk saling memanusiakan manusia, mejunjung tinggi martabat kemanusiaan, saling menghargai, serta saling menghormati antar sesamanya (Tommy, 2014).

Dalam hubungannya dengan alam, maka hubungan manusia dengan alam berdasarkan sistem among adalah mewajibkan manusia untuk melakukan penyesuaian dan mengusahakan kelestarian lingkungan hidupnya. Dalam hubungan ini, seluruh

potensi alam akan berguna dan dapat dimanfaatkan oleh dan untuk manusia. Dalam hubungannya dengan Tuhan, maka manusia sadar akan kedudukannya sebagai hamba dan makhluk-Nya, karenanya lahirlah sifat manembah dan pengabdian.

3. Trilogi Kepemimpinan

Dalam sistem among, setiap pamong sebagai pemimpin diwajibkan bersikap: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani*. (MLPTS, 1992: 19-20). Asas tersebut telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada Sistem Among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.

Sistem	Deskripsi
<i>Ing ngarsa sung tuladha.</i> <i>Ing ngarsa</i>	<i>Ing ngarsa</i> berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman atau lebih berpengetahuan. <i>Tuladha</i> berarti memberi contoh atau memberi tauladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi, <i>ing ngarsa sung tuladha</i> memiliki makna bahwa seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. Anak akan melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya. Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.
<i>Ing madya mangun karsa.</i>	<i>Ing madya</i> berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka, sedangkan <i>mangun karsa</i> artinya adalah membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Jadi, <i>ing madya mangun karsa</i> , berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran-pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini.
<i>Tutwuri handayani</i>	<i>Tutwuri</i> berarti mengikuti dari belakang dengan penuh tanggungjawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat <i>authoritative, possessive, protective</i> , dan <i>permissive</i> yang sewenang-wenang. <i>Handayani</i> memiliki arti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodratnya. Jadi, <i>tutwuri handayani</i> berarti apabila siswa sudah paham dengan materi,

	<p>siswa sudah pandai dalam banyak hal maka guru harus menghargai siswanya tersebut. Guru diharapkan mau memberikan kepercayaan bahwa siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru tidak boleh meremehkan kemampuan siswa. Semboyan ini diwujudkan dengan pemberian tugas, ataupun belajar secara mandiri atau pengayaan.</p>
--	--

Dari paparan di atas dapat dimkani bahwa dalam konteks kepemimpinan maka semboyan tersebut akan menciptakan seorang pemimpin yang disegani dan berwibawa karena menggambarkan seorang pemimpin yang mampu menempatkan diri dimanapun dia berada namun tetap berwibawa. Jiwa kepimpinan yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara perlu untuk dikuatkan kembali dalam jiwa para pemimpin di Indonesia dalam mengatasi krisis karakter bangsa.

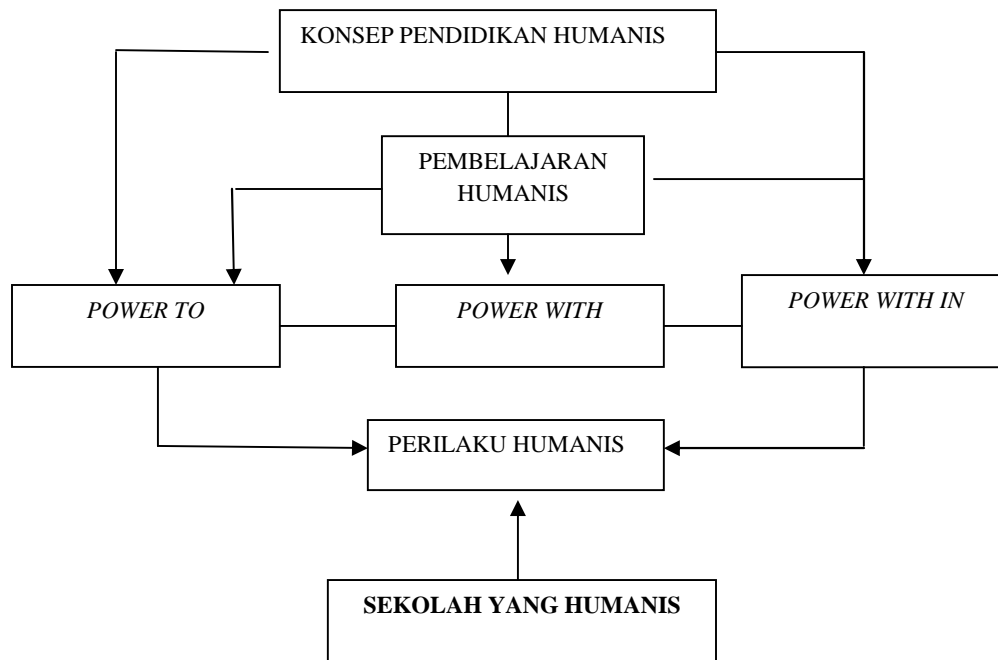
E. Kerangka Pikir Penelitian

Dehumanisasi pendidikan merupakan masalah yang mendasar dalam pembangunan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal; kurang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan; dan melemahnya penanaman nilai etika dan estetika peserta didik. Perilaku disktruktif oleh peserta didik semakin meningkat dalam semua level pendidikan. Gejala dehumanisasi pendidikan harus diatasi secara komprehensif dengan membangun pendidikan yang humanis sebagai fondasi pendidikan di Indonesia.

Sekolah harus dibangun dalam landasan pendidikan humanis sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang humanis. Pemikiran yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan yang humanis. Namun demikian, dalam realitas sosialnya pemahaman dan praktik ajaran Ki Hajar Dewantara cendeung tidak menjadi dasar bagi fondasi pendidikan di sekolah. Oleh kerena menggali pendidikan humanis di sekolah menjadi menarik, khususnya dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang humanis dapat dibangun pada peserta didik dengan mengembangkan tiga kekuatan yang sinergis yakni *power to*, *power with* dan *power with in*. Keberhasilan dalam pendidikan humanis ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang humanis dengan membangun komunitas yang bermoral di kelas.

Dengan membentuk tiga kekuatan tersebut maka tujuan pendidikan humanis dapat tercapai dengan optimal. Adapun tiga kekuatan tersebut adalah pertama, individu perlu untuk mengembangkan *power to* yakni kekuatan kreatif yang membuat seseorang mampu dan mau untuk melakukan sesuatu. Kedua, *Power with*, membangun solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan yang sama guna memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menciptakan kesejahteraan bersama. Ketiga, *Power with in*, kekuatan spiritual yang ada dalam diri anak didik guna membuat manusia menjadi lebih manusiawi.

PENDIDIKAN HUMANIS DI SKEOLAH



Berdasarkan kerangka penelitian di atas, beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman siswa tentang konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara?

- b. Bagaimana penerapan pendidikan humanis di SMA?
- c. Bagaimana pembelajaran humanis dilakukan oleh guru di kelas?
- d. Bagaimana metode belajar yang dapat menguatkan *power in*, *power with* dan *power with in*?
- e. Bagaimana bentuk perilaku humanis diterapkan di sekolah?
- f. Bagaimana konsep sekolah humanis?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini, karena teknik ini ditujukan untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Taman Madya Yogyakarta dipilih karena sekolah tersebut adalah sekolah milik perguruan Taman Siswa yang secara konseptual pemikiran Ki Hajar Dewantara mengacu pendidikan yang humanistik dan SMA N 5 Yogyakarta sebagai sekolah negeri yang dipilih oleh pemerintah sebagai sekolah pilot proyek sekolah model.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan. Teknik pengumpulan data harus sesuai dengan instrument pengumpulan data dan maksud penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996:136-137). Menurut Loftland dan Lofland (Moleong, 2006:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

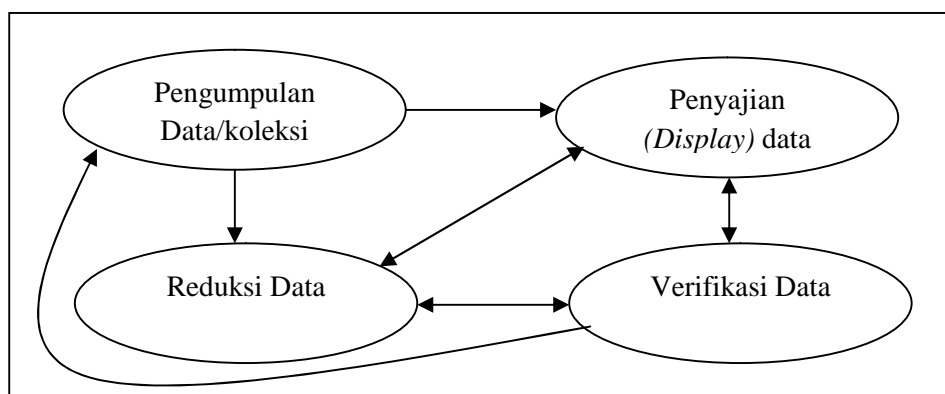
Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Angket tentang persepsi Ki Hajar Dewantara yang dimodifikasi dari instrument yang dikembangkan oleh Ali Suya Tomy , (2014). yang digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, profil Ki Hajar Dewantara. Tri Pusar, dan Sistem Amonmg. Observasi dilakukan terkait dengan tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan,

kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Dalam melakukan pengamatannya peneliti berperan sebagai *participant observer* dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Disamping itu, hasil pengamatan ini juga peneliti tulis dalam *fieldnote*. Pada awalnya peneliti hanya membuat coretan-coretan seperlunya, pokok pembicaraan atau pengamatan dan lain sebagainya.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini ditujukan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengancara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moelong 2006:103). Tahapan proses analisis data serta interaksinya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 . Interaksi antar Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Langkah pertama dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data di lapangan. Kedua, mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Ketiga, setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Keempat, yang terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

E. Keabsahan Data

Keilmiahan suatu penelitian juga ditentukan keabsahan data yang diperoleh peneliti. Menurut Moleong (2006: 171-172), dalam penelitian kualitatif kriteria keabsahan data . Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal. Kriteria ini berangkat dari paradigma naturalistik yang memandang bahwa realitas bersifat ganda dan merupakan konstruksi persepsi manusia. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi lainnya. Keteralihan menunjuk pada konsep validitas eksternal yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi tersebut. Namun dalam penelitian kualitatif, hal ini baru dimungkinkan bila peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam konteks penelitian yang sama. Ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dimana sebuah penelitian harus dapat diulangi atau direplikasikan oleh peneliti lain dan ditemukan hasil yang sama bila digunakan metode yang sama. Dalam penelitian kualitatif, kriteria ini harus memperhatikan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, seperti status peneliti, kondisi, definisi konsep dan sebagainya.

Tranggulasi data dilakukan dengan dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu, maupun *setting*. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode pengumpulan data yang diperoleh, baik dari wawancara maupun observasi.

F. Personal Penelitian

1. Tim Peneliti

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dr. Siti Irene Astuti D., M.Si	19610908 198901 2 001	Sosiologi pendidikan
2.	Dr. Haryanto, M.Pd.	19600902 198702 1 001	Teknologi pendidikan
3.	Riana Nurhayati, M.Pd	19880129 201404 2 002	Evaluasi pendidikan

2. Mahasiswa yang terlibat

No.	Nama	NIM	Prodi
1.	Ali Suryo Tomy	11110244010	Kebijakan Pendidikan
2.	Rospita Fajar Utami	11110244012	Kebijakan Pendidikan
3.	Ramalia Rahmah	11110244034	Kebijakan Pendidikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI SEKOLAH

1. SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

a. Profil Sekolah

1) Letak dan Keadaan Geografis

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa Ibu Pawiyatan. SMA tersebut terletak di Jl. Taman Siswa no.25.d kal. Wirogunan, kecamatan Mergangsan, kota Yogyakarta. Untuk rincian profil sekolahnya adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan

Alamat : Jl. Taman Siswa no.25.d kal. Wirogunan, kec. Mergangsan, kota Yogyakarta.

Berdiri : 01 Agustus 1941

No. Telp : (0274) 374562

Status Akreditasi : A

Secara geografis, SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta terletak didaerah perkotaan. Letak sekolah tersebut juga sangat strategis yang dapat dilihat dari batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kec. Pakualaman, Kantor Majelis Ibu Pawiyatan Taman Siswa dan SMK Taman Karya Madya Ibu Pawiyatan.
- Sebelah selatan : Perpustakaan Pusat Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Sebelah barat : Museum Dewantara “Kirti Griya”, Pendopo Taman Siswa, Taman Indra (TK) Ibu Pawiyatan, Taman Muda (SD) Ibu Pawiyatan, Balai Persatuan Taman Siswa dan Kampus Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Sebelah timur : kali Manunggal dan Lapangan.

2) Visi, Misi dan Tujuan

➤ Visi dari SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan adalah sebagai berikut:

“Sekolah berwawasan kebangsaan, unggul dalam IPTEK berlandaskan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur.”

➤ Misi:

- a) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya
- b) mutu.

➤ Tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- c) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- d) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- e) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan, SDM dalam upaya peningkatan dan berakhlak mulia.
- f) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- g) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

2. DESKRIPSI SEKOLAH : SMA N 5 YOGYAKARTA

a. Profil Sekolah

1) Letak Geografis

SMA Negeri 5 Yogyakarta atau juga dikenal dengan "Puspanegara" berdiri megah di Kotagede, Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta resmi berdiri sejak 17 September 1949 dengan nama Sekolah Menengah Umum Atas Bagian Yuridis Ekonomi (SMA/AC) atas prakarsa tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat di Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta kemudian berkembang pesat baik dari segi struktur, infrastruktur, akademis, dan non-akademis.

Meski demikian, predikat sekolah sebagai “SMA bagian C” masih melekat hingga sekarang dan kini pun populer dengan sebutan “Mache”. SMA Negeri 5 Yogyakarta terletak di Jl. Nyi Pembayun 39 Yogyakarta. Untuk rincian profil sekolahnya adalah sebagai berikut:

- a. Alamat : Jl. Nyi Pembayun 39 Yogyakarta.
- b. No Telp : (0274) 377400
- c. Kalurahan : Prenggan
- d. Kecamatan : Kotagede
- e. Kabupaten : Yogyakarta
- f. Kode Pos : 55172

2) Visi dan Misi

Visi: “Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya, peduli lingkungan, cinta tanah air serta berwawasan global.”

Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran berwawasan imtaq
2. Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah
3. Membimbing, melatih, menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik
4. Menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler
5. Mencintai lingkungan dengan melaksanakan 7 K (Kekeluargaan, Kebersihan, Ketertiban, Keamanan, Keindahan, Kerindangan dan Kerapian)
6. Meningkatkan rasa nasionalisme dengan melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal PBM
7. Meningkatkan penguasaan berbagai bahasa asing dalam berkomunikasi.
8. Meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa

Slogan: "Trus Hakaryo Ruming Praja"

~Terus Bekerja Untuk Mengharumkan Negara~

B. HASIL PENELITIAN

B.1 DESKRIPSI RESPONDEN SMA TAMAN MADYA YOGYAKARTA

1) Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data responden berdasarkan jenis kelamin secara umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-Laki	52	51,48
2	Perempuan	49	48,51
TOTAL		101	100

Dari data tabel responden berdasarkan jenis kelamin diatas, maka dapat digambarkan ke dalam diagram lingkaran (*pie chart*) berikut ini:



Gambar 1. Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pada tabel dan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh responden di dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin terdapat 101 orang responden. Dari total 101 responden tersebut, terdapat 52 responden berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 51,48% dan sisanya sebanyak 49 responden berjenis kelamin perempuan atau sebesar 48,51%. Sebanyak 101 responden tersebut didapatkan dari dua sekolah yang berbeda. Apabila dirinci lebih mendalam, maka terdapat perbedaan jumlah responden dari kedua sekolah tersebut. Sekolah pertama

yaitu SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan ada sebanyak 41 responden yang terdiri dari 15 responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya yakni sebanyak 26 responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk sekolah yang kedua, yaitu SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta terdapat 60 responden yang terdiri dari 37 responden berjenis kelamin laki-laki dan 23 responden berjenis kelamin perempuan. Untuk informasi lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden Tiap Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	Jumlah Responden		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan	15	26	41
SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta	37	23	60
TOTAL	52	49	101

2) Data Responden Berdasarkan Kelas

Data responden berdasarkan tingkatan kelas secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas.

No	Kelas	Frekuensi	Presentase
1	Kelas X	39	38,61%
2	Kelas XI	62	61,39%
TOTAL		101	100%

Dari data tabel responden berdasarkan kelas diatas, maka dapat digambarkan ke dalam diagram lingkaran (*pie chart*) berikut ini:



Gambar 2. Presentase Responden Berdasarkan Kelas

Berdasarkan pada tabel dan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh responden di dalam penelitian ini berdasarkan kelas terdapat 101 orang responden. Dari total 101 responden tersebut, terdapat 39 responden yang masih duduk di kelas X atau sebesar 38,61% dan sisanya sebesar 61,39% adalah responden masih kelas XI baik IPA maupun IPS atau sebanyak 62 responden.

Sebanyak 101 orang responden tersebut didapatkan dari dua sekolah yang berbeda. Apabila dirinci lebih mendalam, maka terdapat perbedaan jumlah responden dari kedua sekolah tersebut. Sekolah pertama yaitu SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan ada sebanyak 41 responden yang terdiri dari 17 responden yang masih kelas X dan sisanya yakni sebanyak 24 responden yang kelas XI baik IPA maupun IPS. Sedangkan untuk sekolah yang kedua, yaitu SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta terdapat 60 responden yang terdiri dari 22 responden kelas X dan 38 responden kelas XI IPA dan IPS. Untuk informasi lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Jumlah Responden Tiap Sekolah Berdasarkan Kelas.

Asal Sekolah	Jumlah Responden		Jumlah
	Kelas X	Kelas XI	
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan	17	24	41
SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta	22	38	60
TOTAL	39	62	101

B. 2 PEMAHAMAN SISWA TENTANG PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA

Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan angket dalam bentuk skala likert yang kemudian diolah dengan penskoran serta persentase pada setiap indikator pada butir penyajian hasil olah data. Berikut ini merupakan data yang disajikan mengenai persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.

1) Persepsi Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Persepsi Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	110 – 130	60	59,41
2	Tinggi	89 – 109	38	37,62
3	Sedang	68 – 88	3	2,97
4	Rendah	47 – 67	0	0
5	Sangat Rendah	26 – 46	0	0
Jumlah			101	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pemahaman siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram silinder berikut ini:



Gambar 3. Persepsi Siswa terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 59,41% (60 siswa), kategori “tinggi” sebesar 37,62% (38 siswa), kategori “sedang” sebesar 2,97% (3 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”, yang dalam hal ini dapat dimaknai sangat baik. Artinya, siswa sangat baik dalam memahami dasar-dasar pemikiran yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

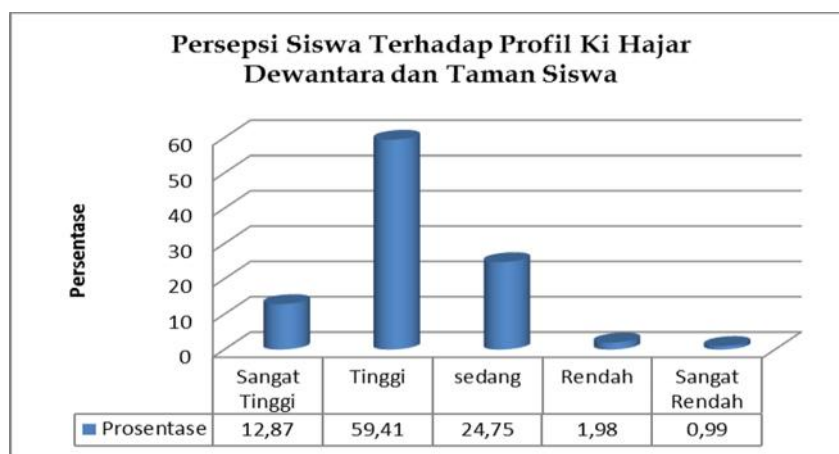
2) Persepsi Siswa Terhadap Profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang sangat terkenal di Indonesia. Bahkan dasar-dasar pemikirannya masih menjadi kajian yang sangat relevan dengan perkembangan ilmu pendidikan. Untuk memahami pemahaman siswa tentang profil beliau, maka dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap Profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Tingkat Sikap Siswa Terhadap Profil Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	20 – 23	13	12,87
Tinggi	16 – 19	60	59,41
Sedang	12 – 15	25	24,75
Rendah	8 – 11	2	1,98
Sangat Rendah	4 – 7	1	0,99
TOTAL		101	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pemahaman siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram silinder (*column*) berikut ini:



Gambar 4. Persepsi Siswa terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa yang masuk dalam kategori

“sangat tinggi” sebesar 12,87% (13 siswa), kategori “tinggi” sebesar 59,41% (60 siswa), kategori “sedang” sebesar 24,75% (25 siswa), kategori “rendah” sebesar 1,98% (2 siswa), serta “sangat rendah” sebesar 0,99% (1 siswa). Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”.

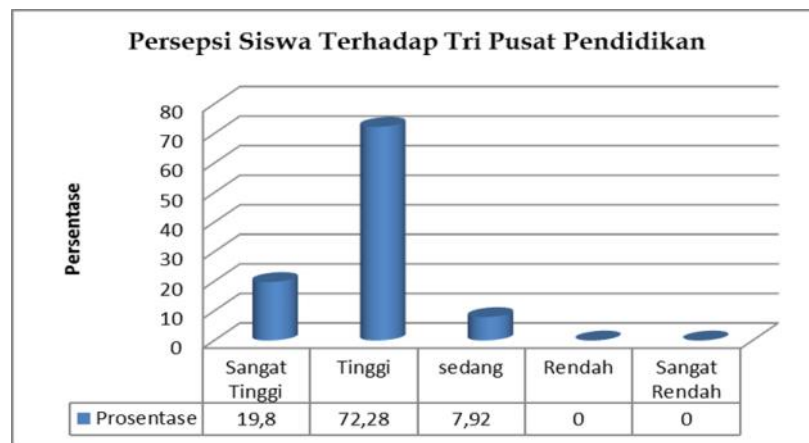
3) Persepsi Siswa Terhadap Tri Pusat Pendidikan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap tripusat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Persepsi Siswa terhadap Tripusat Pendidikan

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	36 – 42	20	19,80
Tinggi	29 – 35	73	72,28
Sedang	22 – 28	8	7,92
Rendah	15 – 21	0	0
Sangat Rendah	8 – 14	0	0
TOTAL		101	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pemahaman siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram silinder (*column*) berikut ini:



Gambar 5. Persepsi Siswa terhadap Tri Pusat pendidikan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap tri pusat pendidikan yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 19,80% (20 siswa), kategori “tinggi” sebesar 72,28% (73 siswa), kategori “sedang” sebesar 7,92% (8 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”.

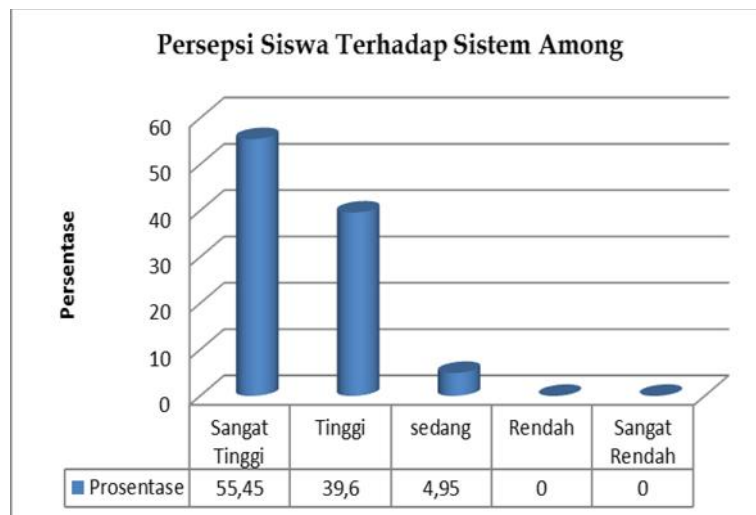
4) Persepsi Siswa Terhadap Sistem Among

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap sistem among adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Persepsi Siswa terhadap sistem among

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	36 – 42	56	55,45
Tinggi	29 – 35	40	39,60
Sedang	22 – 28	5	4,95
Rendah	15 – 21	0	0
Sangat Rendah	8 – 14	0	0
TOTAL		101	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pemahaman siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram silinder (*column*) berikut ini:



Gambar 6. Persepsi Siswa terhadap sistem among

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap sistem among yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 55,45% (56 siswa), kategori “tinggi” sebesar 39,60% (40 siswa), kategori “sedang” sebesar 4,95% (5 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”.

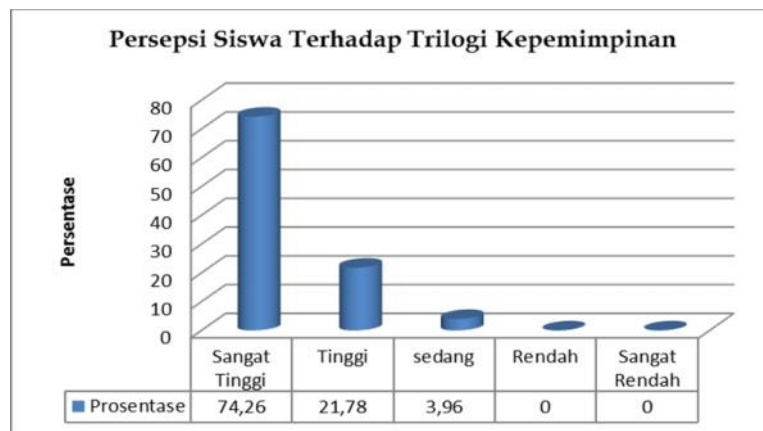
5) Persepsi Siswa Terhadap Trilogi Kepemimpinan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap Trilogi Kepemimpinan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Pemahaman Siswa terhadap Trilogi Kepemimpinan

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	26 – 30	75	74,26
Tinggi	21 – 25	22	21,78
Sedang	16 – 20	4	3,96
Rendah	11 – 15	0	0
Sangat Rendah	6 – 10	0	0
TOTAL		101	100%

Dari tabel distribusi frekuensi pemahaman siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam bentuk diagram silinder (*column*) berikut ini:



Gambar 7. Persepsi Siswa terhadap Sistem Among

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap sistem among yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 74,26% (56

siswa), kategori “tinggi” sebesar 21,78% (22 siswa), kategori “sedang” sebesar 3,96% (4 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”.

B.3 PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN HUMANIS DI SMA TAMAN MADYA YOGYAKARTA

Untuk memahami pelaksanaan dan pembelajaran humanis di sekolah akan dipaparkan beberapa data yang sudah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data pokok yang akan disampaikan antara lain adalah makna pendidikan humanis, gambaran sekolah yang humanis, problem pendidikan humanis dalam keluarga, problem pendidikan humanis di sekolah, problem pendidikan humanis dalam masyarakat, strategi sekolah dalam membangun pendidikan yang humanis, cara guru untuk membangun pendidikan yang humanis, faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menerapkan pendidikan humanis, faktor pendukung dan penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran yang humanis.

1). Makna Pendidikan Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki makna yang beragam tentang pendidikan yang humanis, sebagaimana data berikut ini:

- Pendidikan yang berkarakter, berilmu dan berakhlak mulia.
- Pendidikan yang meterinya disesuaikan dengan perkembangan jaman.
- Pendidikan yang menarik, logis, menyenangkan dan cocok untuk meniti masa depan.
- Pendidikan untuk mencetak generasi yang berkesusaian dengan nilai-nilai humanistik.
- Pendidikan yang memanusiakan manusia.
- Prinsip pendidikan yang berpegang teguh pada anak serta pendidikan dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis.

- Pendidikan yang memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk melihat, memahami, menirukan dan mengembangkan.
- Pendidikan yang dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis.
- Pendidikan yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.
- Pendidikan yang menciptakan berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa.
- Pendidikan yang bersifat kekeluargaan.
- Pendidikan yang tidak hanya mementikan nilai akademik tetapi juga nilai sosial.
- Pendidikan yang membentuk individu agar besar kepeduliannya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa makna tentang pendidikan humanis sangat beragam yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menggerakkan semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

2). Gambaran Sekolah Yang Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki gambaran tentang sekolah yang humanis, sebagaimana data berikut ini:

- Sekolah yang mengajarkan pembelajaran berkarakter yang didukung oleh lingkungan yang sehat.
- Sekolah yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab:
- Sekolah yang mampu memanusiaakan manusia, kesadaran akan jati diri sebagai manusia hamba Allah yang berbeda dengan makhluk lain.
- Sekolah yang memperhatikan kemampuan individual.
- Sekolah menyediakan dialog dalam setiap pemecahan masalah yang timbul dan tidak semata-mata murid sebagai objek.
- Sekolah yang mampu menyadarkan para siswa untuk menggerakkan daya kreasi dan imajinasi untuk menjadi manusia yang aktif dan produktif.
- Sekolah yang proses pembelajarannya dengan metode among.

- Sekolah yang dihuni oleh orang-orang yang saling menghargai dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
- Sekolah yang mampu menciptakan hubungan antar guru, siswa dan karyawan secara sinergis.
- Sekolah yang menciptakan muridnya mandiri, aktif dan kreatif.
- Sekolah yang memiliki kegiatan-kegiatan yang bernilai karakter dan mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat.
- Sekolah yang mampu membangun kerjasama yang baik, menyenangkan antara pihak sekolah dengan siswa
- Sekolah yang mampu mendidik anak untuk unggul dalam akademik dan social.
- Sekolah dapat dipercaya oleh masyarakat.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran sekolah yang humanis yang dipaparkan oleh guru Taman Madya Yogyakarta sangat komprehensif dan variatif. Namun demikian, secara umum guru menggambarkan bahwa sekolah yang humanis tidak hanya terbatas pada karakteristik fisik dan lingkungan yang nyaman dan sehat untuk belajar, akan tetapi yang lebih kompleks adalah sekolah yang humanis digambarkan sebagai sekolah yang mampu menciptakan dan membangun proses belajar yang menghasilkan siswa yang memiliki pribadi yang berkarakter kuat, sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, produktif dan imajinatif yang memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang untuk dapat menjadi bekal dalam membangun hidup yang bermanfaat dan bermakna.

3). Problem Pendidikan Humanis Dalam Keluarga

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis di keluarga, sebagaimana data berikut ini:

- Banyak pekerjaan rumah yang belum terselesaikan karena banyak tugas sekolah.
- Sebagai kepala keluarga harus bisa mengawasi, mengatur, mengayomi keluarganya sesuai dengan tugas & tanggungjawab kepada keluarga.

- Anak-anak korban *broken home*.
- Problem mindset diri pendidik;
- Pembagian waktu antara keluarga dan sekolah.
- Kelangsungan pendidikan anak.
- Kesadaran orang tua akan ibadah dan pergaulan anak.
- Tuntutan orang tua.
- Penanaman rasa disiplin pada anak.
- Anak-anak kurang perhatian dari orangtua sehingga cenderung bersikap semaunya sendiri.
- Pendampingan siswa yang menginap ketika ada kegiatan di luar sekolah.
- Gaji yang tidak mencukupi sehingga fokusnya terpecah untuk keluarga
- Kurikulum diubah dan tidak sesuai dengan tuntutan
- Ketidak harmonisan dalam keluarga.
- Kesibukan orang tua

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh SMA Taman Madya Yogyakarta. Adapun problem yang dialami sangat variatif baik yang bersifat internal maupun eksternal.

4). Problem Pendidikan Humanis di Sekolah

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis di sekolah, sebagaimana data berikut ini:

- Kemampuan anak yang tidak sama.
- Motivasi dan minat anak yang kurang dalam KBM.
- Harus bisa membagi waktu & menerapkan sebagai seorang guru.
- Keteladanan dan kedisiplinan yang kurang
- Menyiapkan berbagai materi pelajaran.
- Kecenderungan siswa tidak memperhatikan etika dalam pembelajaran
- Pembuatan perangkat

- Promosi cari siswa.
- Penyusunan KTSP
- Jadwal guru yang masih kacau
- Sarana dan Prasarana yang belum optimal.
- Sulit mengendalikan atau memberikan semangat dalam sekolah
- Mengatasi anak untuk menyimpan HP dalam KBM
- Terkadang guru terlalu keras menyikapi anak, sehingga anak memberontak tetapi sebaliknya guru terlalu lunak, anak akan bersikap kurang ajar.
- Latar belakang siswa yang memiliki masalah.
- Buku pelajaran yang terbatas

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh Taman Madya Yogyakarta, adapun problem yang dihadapi cukup kompleks, sehingga masih membutuhkan penanganan yang komprehensif.

5). Problem Pendidikan Humanis Dalam Masyarakat

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis dalam masyarakat , sebagaimana data berikut ini:

- Lingkungan yang kurang mendukung di saat jam belajar masyarakat;
- Tayangan televisi yang tidak dapat dijadikan panutan anak.
- Kegiatan masyarakat yang sering bersamaan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan penugasan;
- Masyarakat yang cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada sekolah.
- Kurang bersosialisai dengan warga karena sebagian besar waktu digunakan di sekolah
- Perilaku yang kurang sopan dan berkata jorok.
- Kehidupan masyarakat yang “keras” dan dapat mempengaruhi psikologi anak.
- Kurangnya motivasi dari lingkungan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh Taman Madya. Problem yang dialami sangat kompleks sehingga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut.

6). Strategi Sekolah Dalam Membangun Sekolah Yang Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki strategi untuk membangun pendidikan humanis, sebagaimana data berikut ini:

- Guru mengajak para siswa sadar dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama masing-masing.
- Guru menerapkan kedisiplinan baik pada guru dan pamong.
- Guru melaksanakan kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Guru menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga atau lingkungan sekolah.
- Guru memberikan keleluasaan pada siswa dengan tetap melakukan pendampingan dan pengawasan;
- Guru memberi motivasi siswa dan mengevaluasi kondisi kelas
- Guru membentuk warga sekolah yang aktif dan guru tetap pada perannya yaitu menjadi pembimbing, motivator, penasehat.
- Guru mendidik dengan tertib, damai, salam dan bahagia.
- Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.
- Guru mempunyai wawasan luas
- Guru memberi motivasi yang baik.
- Guru berkomunikasi yang sopan dan lugas.
- Guru menjadi penasihat yang baik untuk anak didiknya.
- Guru menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya dalam sikap dan perilaku serta memberi kekuatan spiritual.
- Guru menyusun program dengan melibatkan komite dan siswa.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa guru SMA Taman Madya Yogyakarta, mempunyai strategi yang beragam dalam melaksanakan pendidikan humanis. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menerapkan pendidikan yang humanis ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh guru di kelas maupun

sekolah. Di samping itu, dari data di atas dapat dimaknai bahwa strategi yang dikembangkan dan dipilih oleh guru dapat diterapkan dengan pendekatan individual maupun kelompok. Kemampuan guru untuk mengembangkan strategi ditentukan oleh kesadaran guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang humanis di kelas.

7). Cara Guru Untuk Mengatasi Problem Pendidikan Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis dan berupaya untuk mengatasi dengan berbagai cara, sebagaimana data berikut ini:

- menyadarkan masyarakat tentang pentingnya jam belajar masyarakat;
- memotivasi peserta didik;
- membantu mendampingi peserta didik mengatasi masalah dalam hal pembelajaran;
- mengatur & mengagendakan tugas-tugas yang diembannya; muhasabah(introspeksi); melakukan evaluasi dan perbaikan;
- membuat skala prioritas dalam bekerja;
- menambah wawasan; berdo'a;
- pendekatan secara individu terhadap siswa; mengajak anak untuk berdialog agar jadi lebih paham;
- membagi waktu seefisien mungkin;
- Sharing bersama guru dan anak-anak tentang masalah yang ada;
- Lebih peduli terhadap anak-anak yang kehadiran dan semangatnya kurang;
- mengadakan evaluasi bersama guru mengenai pendapatnya masing-masing terhadap peserta didiknya;
- *Asih, asah, asuh* atau *ngerti, ngerasa, ngelakoni*;
- mengetahui latar belakang siswa; bersikap peduli dan empati dengan siswa;
- *bersikap Qona'ah* dan sadar posisi;
- Memberi pengarahan ke siswa agar tidak terjadi salah paham;

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi problem pendidikan humanis yang dilakukan oleh guru di SMA Taman Madya 5 Yogyakarta sangat variatif, baik dari segi teknis maupun substansinya. Namun demikian secara

umum dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi problem pendidikan humanis dapat bersifat personal maupun kelompok. Cara personal lebih menekankan pada pendekatan individual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan latar belakang sosialnya. Sedangkan, pendekatan kelompok lebih menekankan pada aktivitas yang mampu membangun kembali pada diri siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses penyadaran diri yang terkait dengan eksistensi dirinya. Dari penelitian ini, guru dihadapkan lebih responsif dan proaktif serta kreatif dalam memilih solusi dalam mengatasi masalah dalam penerapan pendidikan humanis.

B.4 FAKTORPENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENDIDIKAN HUMANIS DI SMA TAMAN MADYA YOGYAKARTA.

1). Faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menerapkan pendidikan yang humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pendidikan humanis di sekolah dan di kelas tak dapat dipisahkan dari adanya faktor pendukung dan penghambat . Secara umum guru-guru mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ul style="list-style-type: none"> • dapat mengubah karakter siswa yang penuh tanggung jawab; • mapel ketamansiswaan; • fasilitas sekolah yang cukup; • komunikasi dengan orangtua yang intensif; • wawasan guru yang cukup; • ajaran Ki Hajar digunakan sebagai metode pembelajaran; • kerjasama antar guru dalam mendidik anak; 	<ul style="list-style-type: none"> • lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang perhatian terhadap pendidikan; • kurang tertarik dan target yang harus dicapai sesuai kurikulum dan tugas-tugas lain; • sebagian warga sekolah yang kurang peka terhadap keadaan, • fasilitas yang kurang memadai, jam mengajar pamong, buku yang kurang; • motivasi yang kurang dari siswa, • kuantitas pertemuan dengan siswa yang terbatas, • komunikasi dengan orangtua yang kurang, • tidak semua guru memahami sistem among, • budi pekerti siswa yang kurang,

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

2). Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran yang humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis di masyarakat, sebagaimana data berikut ini:

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ul style="list-style-type: none"> • konsep pembelajaran didasari jiwa kekeluargaan; • guru diberi fasilitas pembelajaran seperti ruangan – ruangan tertentu yang lengkap dengan fasilitas multimedia; • Lingkungan sekolah yang nyaman; • fasilitas mengajar seperti ruang multimedia; • kreativitas dan komunikasi yang baik terhadap peserta didik; • sikap guru yang terbuka dan moderat; • guru yang lebih muda bisa memahami kejiwaan anak didik; 	<ul style="list-style-type: none"> • perilaku buruk para pejabat yang kemudian menjadi alasan siswa untuk mencontoh; • pemberitaan dari media yang bebas; • ketercapaian materi pembelajaran; • input siswa kebanyakan dari keluarga yang bermasalah ada siswa yang kurang peduli dengan sekolah; • siswa yang cuek yang tidak memiliki rasa semangat dalam KBM; • kurangnya sarana dan prasarana mendukung proses pembelajaran; • latar belakang anak yang berbeda;

Sumber data primer, 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika guru dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

C. DESKRIPSI RESPONDEN SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

C.1 Data Responden

1) Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data responden berdasarkan jenis kelamin secara umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-Laki	40	35,40%
2	Perempuan	73	64,60%
TOTAL		113	100%

Dari data tabel responden berdasarkan jenis kelamin diatas, maka dapat digambarkan ke dalam diagram lingkaran (*pie chart*) berikut ini:



Gambar 8. Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pada tabel dan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh responden di dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin tiap kelas terdapat 113 orang responden. Dari total 113 responden tersebut, terdapat 40 responden laki-laki atau sebesar 35,40% dan sisanya sebesar 73 siswa 64,60% adalah responden perempuan..

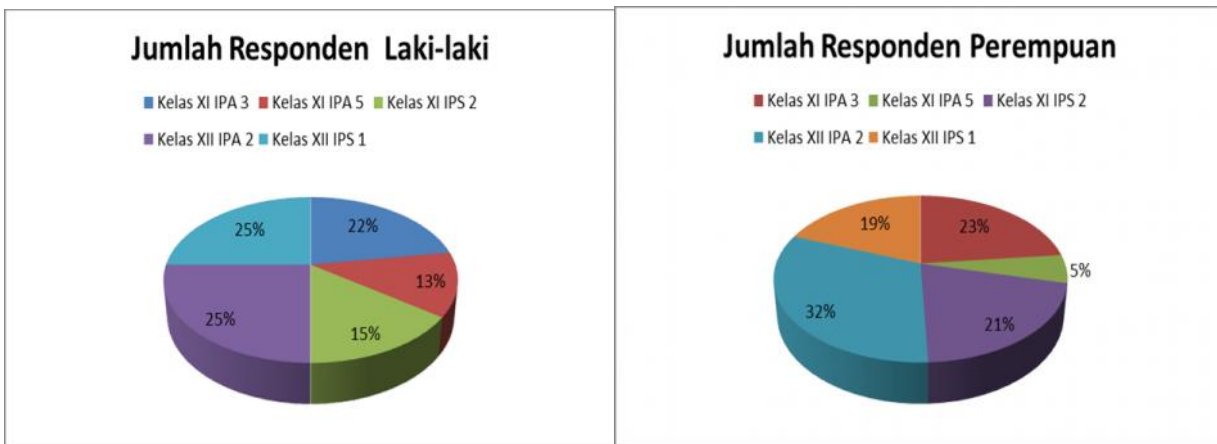
2) Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tiap Kelas

Data responden berdasarkan jenis kelamin tiap kelas secara umum pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tiap Kelas

Kelas	Jumlah Responden		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas XI IPA 3	9	17	26
Kelas XI IPA 5	5	4	9
Kelas XI IPS 2	6	15	21
Kelas XII IPA 2	10	23	33
Kelas XII IPS 1	10	14	24
TOTAL	40	73	113

Dari data tabel responden berdasarkan kelas diatas, maka dapat digambarkan ke dalam diagram lingkaran (*pie chart*) berikut ini:



Gambar 9. Presentase Responden Berdasarkan Kelas

Berdasarkan pada tabel dan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh responden di dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin tiap kelas terdapat 113 orang responden. Dari total 113 responden tersebut, 40 responden laki-laki dengan rincian 9 responden kelas XI IPA 3, 5 responden kelas XI IPA 5, 6 responden kelas XI IPS 2, 10 responden Kelas XII IPA 2, dan 10 responden kelas XII IPS 1. Sedangkan 73 responden lainnya adalah responden perempuan dengan rincian 17 responden kelas XI IPA 3, 4 responden Kelas XI IPA 5, 15 responden Kelas XI IPS 2, 23 responden kelas XII IPA 2, dan 14 responden kelas XII IPS 1.

C.2 PEMAHAMAN SISWA TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan angket dalam bentuk skala likert yang kemudian diolah dengan penskoran serta persentase pada setiap indikator pada butir penyajian hasil olah data. Berikut ini merupakan data yang disajikan mengenai persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.

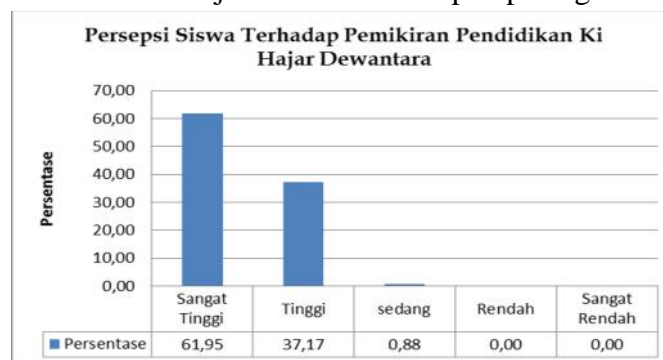
1). Persepsi Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Persepsi Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	120 – 101	70	61,95
2	Tinggi	100 – 81	42	37,17
3	Sedang	80 – 61	1	0,88
4	Rendah	60 – 41	0	0
5	Sangat Rendah	≤ 40	0	0
Jumlah			113	100%

Apabila ditampilkan ke dalam bentuk grafik, maka data persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara tampak pada gambar berikut:



Gambar 10. Persepsi Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 61,95%, kategori “tinggi” sebesar 37,17% , kategori “sedang” sebesar 0,88%, dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”.

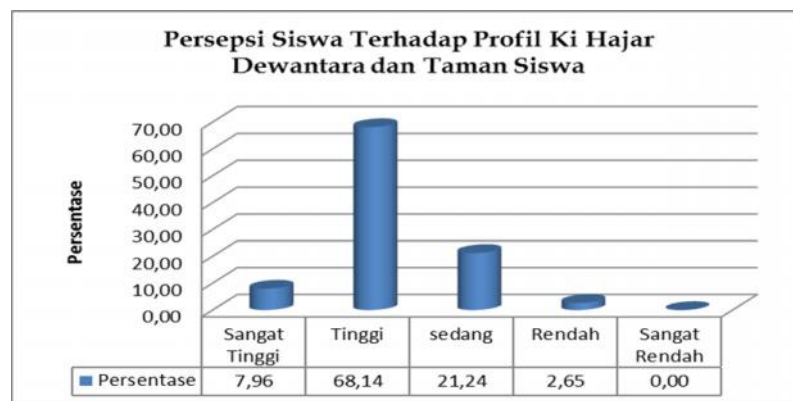
2). Persepsi Siswa Terhadap Profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Persepsi Siswa Terhadap Profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	20 – 18	9	7,96
2	Tinggi	17 – 15	77	68,14
3	Sedang	14 – 12	24	21,24
4	Rendah	11 – 9	3	2,65
5	Sangat Rendah	≤ 8	0	0
Jumlah			113	100%

Apabila ditampilkan ke dalam bentuk grafik, maka data persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa tampak pada gambar berikut:



Gambar 11. Persepsi Siswa Terhadap Profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 7,96% (9 siswa), kategori “tinggi” sebesar 68,14% (77 siswa), kategori “sedang” sebesar 21,24% (24 siswa), dan kategori “rendah” sebesar 2,65% (3 siswa), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”.

3). Persepsi Siswa Terhadap Tri Pusat Pendidikan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap tri pusat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Persepsi Siswa Terhadap Tri Pusat Pendidikan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	30 – 26	56	49,56
2	Tinggi	25 - 21	56	49,56
3	Sedang	20 – 16	1	0,88
4	Rendah	15 – 11	0	0
5	Sangat Rendah	≤ 10	0	0
Jumlah			113	100%

Apabila ditampilkan ke dalam bentuk grafik, maka data persepsi siswa terhadap tri pusat pendidikan tampak pada gambar berikut:



Gambar 12. Persepsi Siswa Terhadap Tri Pusat Pendidikan.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 49,56% (56 siswa), kategori “tinggi” sebesar 49,56% (56 siswa), kategori “sedang” sebesar 0,88% (1 siswa), serta kategori “rendah” dan “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”.

4). Persepsi Siswa Terhadap Sistem Among

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap sistem among adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Persepsi Siswa Terhadap Sistem Among

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	40 – 35	63	55,75
2	Tinggi	34 – 29	48	42,48
3	Sedang	28 – 23	1	0,88
4	Rendah	22 – 17	1	0,88
5	Sangat Rendah	≤ 17	0	0
Jumlah			113	100%

Apabila ditampilkan ke dalam bentuk grafik, maka data persepsi siswa terhadap sistem among tampak pada gambar berikut:



Gambar 13. Persepsi Siswa Terhadap Sistem Among

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 55,75% (63 siswa), kategori “tinggi” sebesar 42,48% (48 siswa), kategori “sedang” serta “rendah” sebesar 0,88% (1 siswa), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”.

5). Persepsi Siswa Terhadap Trilogi Kepemimpinan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap sistem among adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Persepsi Siswa Terhadap Trilogi Kepemimpinan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	30 – 26	74	65,49
2	Tinggi	25 – 21	38	33,63
3	Sedang	20 – 16	1	0,88
4	Rendah	15 – 11	0	0
5	Sangat Rendah	≤ 11	0	0
Jumlah			113	100%

Apabila ditampilkan ke dalam bentuk grafik, maka data persepsi siswa terhadap trilogi kepemimpinan tampak pada gambar berikut:



Gambar 14. Persepsi Siswa Terhadap Trilogi Kepemimpinan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap trilogi kepemimpinan yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 65,49% (74 siswa), kategori “tinggi” sebesar 33,63% (38 siswa), kategori “sedang” sebesar 0,88% (1 siswa), kategori “rendah” dan “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”.

C 3. PELAKSANAAN & PEMBELAJARAN HUMANIS DI SMA N 5 YOGYAKARTA

Untuk memahami pelaksanaan dan pembelajaran humanis di sekolah akan dipaparkan beberapa data yang sudah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data pokok yang akan dipaparkan adalah hasil analisis dari data yang diperoleh dari dua sekolah yakni SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta terkait dengan makna pendidikan humanis, gambaran sekolah yang humanis, problem pendidikan humanis dalam keluarga, problem pendidikan humanis di sekolah, problem pendidikan humanis dalam masyarakat, strategi sekolah dalam membangun pendidikan yang humanis, cara guru untuk membangun pendidikan yang humanis, faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menerapkan pendidikan humanis, faktor pendukung dan penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran yang humanis.

1). Makna Pendidikan Humanis

- Pendidikan yang berpusat pada siswa dan sesuai kebutuhannya.
- Pendidikan yang lebih mementingkan kooperatif dan demokratis bagi siswa-siswanya.
- Pendidikan yang mampu melihat karakter siswa, pribadi siswa (*nguwongke*) gurunya hanya sebagai fasilitator, memberdayakan siswa.
- Pendidikan yang memanusiakan manusia;
- Pendidikan dengan kasih sayang seperti yang dicontohkan Rasulullah misalnya seperti dengan metode yang pas dengan perkembangan jiwa anak, anak selalu dan merasa senang apalagi diberi kepercayaan, anak diberdayakan dan tidak didekte;

- Pendidikan yang mengembangkan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang berbudi pekerti luhur.
- Pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa.
- Pendidikan yang mengutamakan agama, berkarakter, tidak banyak pemaksaan/mendidik dengan hati.
- Pendidikan yang menanamkan sikap mentalitas yang baik dengan menghasilkan generasi muda yang bermoral dan memiliki mentalitas yang baik, kedepannya berguna bagi bangsa dan negara.
- Pendidikan yang mengedepankan kesadaran para pendidik bahwa siswa/peserta didik bukan sekedar obyek tetapi juga subyek yang mana mereka juga memiliki pendapat, pikiran, harapan-harapan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa makna tentang pendidikan humanis sangat beragam yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menggerakkan semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

2). Gambaran Sekolah Yang Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki gambaran tentang sekolah yang humanis, sebagaimana data berikut ini:

- Sekolah yang melaksanakan "*study center*" dan pendekatan memberi contoh dari pada menerapkan hukuman.
- Sekolah yang saling menghargai, tolong menolong, demokratis, tanggungjawab, dan membentuk peserta didik sebagai manusia yang memiliki kekuatan spiritual sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.
- Sekolah yang mampu membangun seluruh warga sekolahnya terjalin keharmonisannya antara guru, siswa, karyawan dan warga lainnya.
- Sekolah yang mampu membangun dan membentuk karakteristik anak, menjadi anak yang cerdas IQ, EQ, dan SQ.

- Sekolah yang memberi warna untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik bukan hanya memberikan ilmu tetapi mendidik anak menjadi generasi yang qurota.
- Sekolah yang menegakkan nilai-nilai, keteladanan, menumbuhkan nilai kemanusiaan dan membentuk karakter siswa.
- Sekolah yang mempunyai Visi, Misi dan Tujuan untuk mewujudkan warga sekolah/ kelulusan menjadi orang beragama, berpengetahuan tinggihan dapat mengaplikasikan dengan baik.
- Sekolah yang mempunyai pendidik, peserta didik, stakeholder yang mengedepankan agar berkarakter kuat (dimensi moral yang positif) adalah segala hal;
- Sekolah yang mampu membangun keselarasan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat sekolah.
- Sekolah yang memiliki visi misi yang lebih mengutamakan pengembangan faktor-faktor intern pada para warganya,
- Sekolah yang membangun rasa nyaman berada dalam lingkungan sekolahnya

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran sekolah yang humanis yang dipaparkan oleh guru SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat komprehensif dan variatif. Namun demikian, secara umum guru menggambarkan bahwa sekolah yang humanis tidak hanya terbatas pada karakteristik fisik dan lingkungan yang nyaman dan sehat untuk belajar, akan tetapi yang lebih kompleks adalah sekolah yang humanis digambarkan sebagai sekolah yang mampu menciptakan dan membangun proses belajar yang menghasilkan siswa yang memiliki pribadi yang berkarakter kuat, sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, produktif dan imajinatif yang memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang untuk dapat menjadi bekal dalam membangun hidup yang bermanfaat dan bermakna.

3). Problem Pendidikan Humanis Dalam Keluarga

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis di keluarga, sebagaimana data berikut ini:

- Ketidak harmonisan dalam keluarga.

- Keluarga *broken home*.
- Kesibukan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- Kurangnya kesadaran penanaman ibadah di rumah.
- Kurang pendampingan siswa yang menginap ketika ada kegiatan di luar sekolah.
- Penanaman rasa disiplin pada anak sulit.
- Gaji yang tidak mencukupi sehingga fokusnya terpecah untuk keluarga.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta, adapun problem yang dialami sangat variatif baik yang bersifat internal maupun eksternal.

4). Problem Pendidikan Humanis di Sekolah

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis di sekolah, sebagaimana data berikut ini:

- Terjadinya benturan antara peraturan siswa dengan hukuman agar siswa tertib dengan pendidikan humanis (contoh siswa terlambat mendapatkan 2 point negatif yang kedua tidak boleh mengikuti pelajaran pertama).
- sering merasa ketinggalan dengan teman di bidang teknologi karena tidak punya notebook khusus.
- Kedisiplinan siswa masih kurang
- Suka menunda pekerjaan (mengadministrasi);
- Murid semakin berkurang sopan santunnya,
- Motivasi dan semangat belajar murid.
- Konsentrasi siswa beberapa sangat rendah.
- Hasil belajar beberapa siswa rendah.
- Menjaga kesehatan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta, adapun problem yang dihadapi cukup kompleks, sehingga masih membutuhkan penanganan yang komprehensif.

5). Problem Pendidikan Humanis Dalam Masyarakat

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis dalam masyarakat , sebagaimana data berikut ini:

- tuntutan masyarakat yang kadang-kadang terlalu tinggi (kognitif) dan sulit dilaksanakan;
- ada keluarga yang tidak membayar uang lingkungan, tidak aktif dalam pertemuan RT, tidak mau ikut kerja bakti dan ronda;
- Masyarakat yang kurang mengenal lingkungannya serta menurunnya kepedulian pada tetangga
- Keterbatasan waktu untuk kegiatan di masyarakat pada siang hari karena pulang-pulang sore;
- Ada jadwal main musik sampai larut malam (bukan malam minggu);
- Belum ada atau jarang ada forum atau rapat di masyarakat yang membahas upaya-upaya sosialisasi pendidikan humanis;

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi SMA Negeri 5 Yogyakarta, adapun problem yang dialami sangat kompleks sehingga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut.

6). Strategi Sekolah Dalam Membangun Sekolah Yang Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki strategi untuk membangun pendidikan humanis, sebagaimana data berikut ini:

- Guru memberikan contoh tidak terlambat,
- Guru dan karyawan berpenampilan ramah kepada warga sekolah
- Guru menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun dan membiasakan pembiasaan yang bersangsi (mendidik);
- Guru mampu berempati *religious culture*,
- Guru mengajak siswa anak tidak terlambat

- Guru mengedarkan “kotak geser” .
- Guru mensosialisasikan progam sekolah
- Guru menumbuhkan nilai melalui *reward and punishment*,
- Guru membentuk karakter melalui keteladanan
- Guru membangun rasa kepercayaan dari seluruh komponen
- Guru melaksanakan kehidupan yang nyata disekolah dalam bentuk-bentuk sikap yang mencerminkan tanggung jawab, jujur, dan manusiawi dengan sesama siswa/siswi
- Guru mendasarkan pada visi misi sekolah sebagai sekolah model berbasis afeksi.
- Guru mengubah strategi pembelajaran.
- Guru menciptakan lingkuan sekolah yang nyaman bagi siswa
- Guru berkolaborasi dengan warga sekolah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa guru SMA Negeri 5 Yogyakarta, mempunyai strategi yang beragam dalam melaksanakan pendidikan humanis. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menerapkan pendidikan yang humanis ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh guru di kelas maupun sekolah. Di samping itu, dari data di atas dapat dimaknai bahwa strategi yang dikembangkan dan dipilih oleh guru dapat diterapkan dengan pendekatan individual maupun kelompok. Kemampuan guru untuk mengembangkan strategi ditentukan oleh kesadaran guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang humanis di kelas.

7). Cara Guru Untuk Mengatasi Problem Pendidikan Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis dan berupaya untuk mengatasi dengan berbagai cara , sebagaimana data berikut ini:

- memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dan memberi tampilan yang ramah.
- melakukan pendekatan ke siswa sebagai teman agar merasa tidak takut;
- memanfaatkan teknologi yang sederhana tetapi tujuan akhir bisa tercapai;
- mengajak siswa untuk selalu jujur, bisa bekerjasama dalam kelompok;
- selalu mengingatkan; merenung, memahami kompetensi guru profesional;

- mencari latar belakang terjadi masalah kemudian dicarikan rujukan teknik pengentasan masalah yang sesuai dengan diri peserta didik;
- med dekati dengan kasih sayang, kita sadarkan,
- memberikan nasihat yang baik,
- memberi keteladanan para Rasul, orang-orang sholeh dan orang-orang yang sukses;
- menjadi contoh siswa dalam berperilaku sopan, santun dan menghargai;
- memotivasi siswa untuk bersemangat menuntut ilmu untuk kesuksesan dan keselamatan hidup;
- bersikap sabar
- mengadakan pendekatan secara kekeluargaan, dan mencari penyebabnya, kita musyawarahkan bersama;

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi problem pendidikan humanis yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat variatif., baik dari segi teknis maupun substansinya. Namun demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi problem pendidikan humanis dapat bersifat personal maupun kelompok. Cara personal lebih menekankan pada pendekatan individual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan latar belakang sosialnya. Sedangkan, pendekatan kelompok lebih menekankan pada aktivitas yang mampu membangun kembali pada diri siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses penyadaran diri yang terkait dengan eksistensi dirinya. Dari penelitian ini, guru dihadapkan lebih responsif dan proaktif serta kreatif dalam memilik solusi dalam mengatasi masalah dalam penerapan pendidikan humanis.

C.4 FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENDIDIKAN HUMANIS DI SMA N 5 YOGYAKARTA

1). Faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menerapkan pendidikan yang humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menerapkn pendidikan humanis di sekolah dan di kelas tak dapat dipisahkan dari

adanya faktor pendukung dan penghambat . Secara umum guru-guru mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ul style="list-style-type: none"> • sarana ada, • potensi ada; • Team yang bertugas solid; • program sekolah didukung warga dan di fasilitasi; • semua unsur sekolah mempunyai kesadaran untuk mencapai tujuan yang sama untuk mendidik siswa agar mempunyai karakter yang baik • kesulitan mengontrol perilaku siswa di luar sekolah; • warga sekolah yang sadar akan tugas masing-masing yang ingin mewujudkan Visi Misi dan Tujuan sekolah; • ada yang otoritas; • kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga, • dukungan dari sebagian besar warga sekolah. • fasilitas ibadah ada, • warga sekolah juga berakhlak mulia, 	<ul style="list-style-type: none"> • kesadaran, kemauan, ikhlasan yang sulit dicari; • dananya minim sehingga tidak bisa maksimal; • ada warga sekolah yang tidak mendukung/ apatis; • ada yang otoritas; • ada beberapa warga sekolah yang otoriter; • Adanya tayangan dan informasi; • tidak mudah menjaga kultur yang baik dari hari ke hari

Sumber : diolah dari data primer, 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

2). Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran yang humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pend

idikan humanis di masyarakat, sebagaimana data berikut ini:

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ul style="list-style-type: none">• input siswa yang tertib,• kemampuan ada sebagian yang memiliki,• semua guru kompak,• ada kemauan untuk menjadi orang baik/berkarakter,• guru dalam pembelajaran yang humanis dengan cara KBM yang demokratis dan kooperatif,• adanya jaringan internet yang bagus dan bisa mengakses tayangan/informasi yang sesuai dengan pendidikan yang bersifat humanis,• suasana sekolah antar warganya yang saling berinteraksi secara harmonis	<ul style="list-style-type: none">• proses pembelajaran belum terwakili oleh konsep kurikulum.• berbenturan dengan target sekolah yang harus mencapai prestasi akademik.• ada siswa yang bandel,• guru dalam pembelajaran yang humanis adalah bila ada siswa yang memiliki perilaku menyimpang, guru yang belum menguasai IPTEK,

Sumber : diolah dari data primer, 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika guru dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

D.1 Pemahaman Siswa Tentang Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pemahaman siswa terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dikaji dari persepsi siswa tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara, persepsi siswa terhadap Tri Pusat, persepsi siswa terhadap Sistem Among dan persepsi siswa terhadap Trilogi Pendidikan.

1) Persepsi Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dari hasil penelitian dengan menggunakan angket, diperoleh data mengenai tingkat persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA Taman Madya Yogyakarta terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 59,41% (60 siswa), kategori “tinggi” sebesar 37,62% (38 siswa), kategori “sedang” sebesar 2,97% (3 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”, yang dalam hal ini dapat dimaknai sangat baik. Artinya, siswa sangat baik dalam memahami dasar-dasar pemikiran yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Demikian halnya, persepsi siswa SMA N 5 Yogyakarta terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 61,95%, kategori “tinggi” sebesar 37,17%, kategori “sedang” sebesar 0,88%, dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara cenderung cenderung sangat baik.

2). Persepsi Siswa Terhadap Profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang sangat terkenal di Indonesia. Bahkan dasar-dasar pemikirannya masih menjadi kajian yang sangat relevan dengan perkembangan ilmu pendidikan. Untuk memahami pemahaman siswa tentang profil beliau, maka dengan menggunakan kuesioner bahwa persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 12,87% (13 siswa), kategori “tinggi” sebesar 59,41% (60 siswa), kategori “sedang” sebesar 24,75% (25 siswa), kategori “rendah” sebesar 1,98% (2 siswa), serta “sangat rendah” sebesar 0,99% (1 siswa). Demikian halnya, persepsi siswa SMA N 5 Yogyakarta terhadap profil Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 7,96% (9 siswa), kategori “tinggi” sebesar 68,14% (77 siswa), kategori “sedang” sebesar 21,24% (24 siswa), dan kategori “rendah” sebesar 2,65% (3 siswa), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara cenderung sangat baik.

3). Persepsi Siswa Terhadap Tri Pusat Pendidikan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap tripusat pendidikan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA Taman Madya Yogyakarta terhadap tri pusat pendidikan yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 19,80% (20 siswa), kategori “tinggi” sebesar 72,28% (73 siswa), kategori “sedang” sebesar 7,92% (8 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”. Demikian halnya, persepsi siswa SMA N 5 Yogyakarta terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 49,56% (56 siswa), kategori “tinggi” sebesar 49,56% (56 siswa), kategori “sedang” sebesar 0,88% (1 siswa), serta kategori “rendah” dan “sangat rendah” sebesar 0%.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”. Berdasarkan data tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa, persepsi siswa terhadap Tri Pusat Pendidikan cenderung baik.

4). Persepsi Siswa Terhadap Sistem Among

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap sistem among dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA Taman Madya Yogyakarta terhadap sistem among yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 55,45% (56 siswa), kategori “tinggi” sebesar 39,60% (40 siswa), kategori “sedang” sebesar 4,95% (5 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “tinggi”. Demikian halnya, persepsi siswa SMA N 5 Yogyakarta terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 55,75% (63 siswa), kategori “tinggi” sebesar 42,48% (48 siswa), kategori “sedang” serta “rendah” sebesar 0,88% (1 siswa), dan kategori “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap sistem among dapat disimpulkan cenderung baik.

5). Persepsi Siswa Terhadap Trilogi Kepemimpinan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, diperoleh data mengenai tingkat sikap siswa terhadap Trilogi Kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA Taman Madya Yogyakarta terhadap sistem among yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 74,26% (56 siswa), kategori “tinggi” sebesar 21,78% (22 siswa), kategori “sedang” sebesar 3,96% (4 siswa), dan kategori “rendah” serta “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta berada pada kategori

“sangat tinggi”. Demikian halnya, persepsi siswa terhadap trilogi kepemimpinan yang masuk dalam kategori “sangat tinggi” sebesar 65,49% (74 siswa), kategori “tinggi” sebesar 33,63% (38 siswa), kategori “sedang” sebesar 0,88% (1 siswa), kategori “rendah” dan “sangat rendah” sebesar 0%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta berada pada kategori “sangat tinggi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap Trilogi Kepimpinan dapat disimpulkan cenderung sangat baik.

Berdasarkan paparan data di atas jika dinilai dari persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan KI Hajar Dewantara yang dianalisis dari data tentang persepsi siswa tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara, persepsi siswa terhadap Tri Pusat, persepsi siswa terhadap Sistem Among dan persepsi siswa terhadap Trilogi Pendidikan, secara umum dinilai cenderung sangat baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa secara umum siswa SMA dari SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta secara kognitif sudah memahami dengan baik dasar-dasar pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Namun demikian, pemahaman secara kognitif masih perlu untuk dikaji lebih lanjut yakni terkait dengan pelaksanaan dan pembelajaran di sekolah. Namun demikian, dengan pemahaman pengetahuan yang baik tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diasumsikan dapat menjadi modal bagi pengembangan pendidikan yang humanis di sekolah yang mampu membentuk pribadi-pribadi yang humanis.

D.2 PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN HUMANIS

Berdasarkan paparan data di atas pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan humanis di SMA Taman Madya dan SMA N 5 Yogyakarta secara umum akan dipaparkan analisis data tentang : makna pendidikan humanis, gambaran sekolah yang humanis, problem pendidikan humanis dalam keluarga, problem pendidikan humanis di sekolah, problem pendidikan humanis dalam masyarakat, strategi sekolah dalam membangun sekolah yang humanis, cara guru untuk mengatasi problem pendidikan humanis.

1). Makna Pendidikan Humanis

Berdasarkan paparan data dari SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta tentang makna yang beragam tentang pendidikan yang humanis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang berkarakter, berilmu dan berakhlak mulia.
- b. Pendidikan yang menciptakan berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa.
- c. Pendidikan yang menarik, logis, menyenangkan dan cocok untuk meniti masa depan.
- d. Pendidikan untuk mencetak generasi yang berkesusaian dengan nilai-nilai humanistik.
- e. Pendidikan yang memanusiakan manusia.
- f. Prinsip pendidikan yang berpegang teguh pada anak serta pendidikan dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis.
- g. Pendidikan yang memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk melihat, memahami, menirukan dan mengembangkan.
- h. Pendidikan yang dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis
- i. Pendidikan yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran
- j. Pendidikan yang bersifat kekeluargaan.
- k. Pendidikan yang tidak hanya mementikan nilai akademik tetapi juga nilai sosial.
- l. Pendidikan yang membentuk individu agar berkembang kepedulian sosial.
- m. Pendidikan yang berpusat pada siswa dan sesuai kebutuhannya.
- n. Pendidikan yang lebih mementingkan kooperatif dan demokratis bagi siswa-siswanya.
- o. Pendidikan yang mampu melihat karakter siswa, pribadi siswa (*nguwongke*) gurunya hanya sebagai fasilitator, memberdayakan siswa.
- p. Pendidikan dengan kasih sayang seperti yang dicontohkan Rasulullah misalnya seperti dengan metode yang pas dengan perkembangan jiwa anak, anak selalu dan merasa senang apalagi diberi kepercayaan, anak diberdayakan dan tidak didekte;
- q. Pendidikan yang mengembangkan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang berbudi pekerti luhur.
- r. Pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa.
- s. Pendidikan yang mengutamakan agama, berkarakter, tidak banyak pemaksaan/ mendidik dengan hati.
- t. Pendidikan yang menanamkan sikap mentalitas yang baik dengan menghasilkan generasi muda yang bermoral dan berguna bagi bangsa dan negara;

- u. Pendidikan yang mengedepankan kesadaran para pendidik bahwa siswa/peserta didik bukan sekedar obyek tetapi juga subyek yang mana meteka juga memiliki pendapat, pikiran, harapan-harapan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa makna tentang pendidikan humanis sangat beragam yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menggerakkan semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan humanis sangat menekankan pada upaya untuk memberikan peran siswa untuk senang dalam menjalani proses belajar untuk menemukan identitas dirinya sebagai pribadi yang berkarakter.

2). Gambaran Sekolah Yang Humanis

Berdasarkan paparan data dari SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta tentang gambaran tentang sekolah yang humanis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 16. Gambaran Sekolah Yang Humanis

Kriteria	Deskripsi
Penanaman Nilai Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang mengajarkan pembelajaran berkarakter yang didukung oleh lingkungan yang sehat. • Sekolah yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab: • Sekolah yang mampu memanusiakan manusia, kesadaran akan jati diri sebagai manusia hamba Allah yang berbeda dengan makhluk lain. • Sekolah yang memiliki kegiatan-kegiatan yang bernilai karakter dan mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. • Sekolah yang mampu membangun keselarasan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat sekolah. • Sekolah yang menegakkan nilai-nilai, keteladanan, menumbuhkan nilai kemanusiaan dan membentuk karakter siswa. • Sekolah yang saling menghargai, tolong menolong, demokratis, tanggungjawab, dan membentuk peserta didik

	<p>sebagai manusia yang memiliki kekuatan spiritual sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.</p>
Memiliki Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang mampu mendidik anak untuk unggul dalam akademik dan social. • Sekolah dapat dipercaya oleh masyarakat. • Sekolah yang mempunyai Visi, Misi dan Tujuan untuk mewujudkan warga sekolah/ kelulusan menjadi orang beragama, berpengetahuan tinggidan yang dapat diaplikasikan dengan baik • Sekolah yang mampu membangun dan membentuk karakteristik anak, menjadi anak yang cerdas IQ, EQ, dan SQ.
Mengembangkan Potensi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang memperhatikan kemampuan individual. • Sekolah menyediakan dialog dalam setiap pemecahan masalah yang timbul dan tidak semata-mata murid sebagai objek. • Sekolah yang mampu menyadarkan para siswa untuk menggerakkan daya kreasi dan imajinasi untuk menjadi manusia yang aktif dan produktif. • Sekolah yang memberi warna untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik bukan hanya memberikan ilmu tetapi mendidik anak menjadi generasi yang qurota
Pendidik yang Berkarakter	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang mempunyai pendidik, peserta didik, stakeholder yang mengedepankan agar berkarakter kuat (dimensi moral yang positif) adalah segala hal; • Sekolah yang proses pembelajarannya oleh guru dengan menerapkan metode among. • Sekolah yang dihuni oleh orang-orang yang saling menghargai dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.
Lingkungan nyaman dan menyenangkan untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang membangun rasa nyaman berada dalam lingkungan sekolahnya. • Sekolah yang mampu menciptakan hubungan antar guru, siswa dan karyawan secara sinergis. • Sekolah yang menciptakan muridnya mandiri, aktif dan kreatif. • Sekolah yang mampu membangun kerjasama yang baik, menyenangkan antara pihak sekolah dengan siswa. • Sekolah yang mampu membangun seluruh warga sekolahnya terjalin keharmonisannya antara guru, siswa, karyawan dan warga lainnya. • Sekolah yang melaksanakan "<i>study center</i> mengajak siswa untuk selalu jujur, bisa bekerjasama dalam kelompok;

Sumber : diolah dari data primer, 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran sekolah yang humanis yang dipaparkan oleh guru sangat komprehensif dan variatif. Namun demikian, secara umum guru menggambarkan bahwa sekolah yang humanis tidak hanya terbatas pada karakteristik fisik dan lingkungan yang nyaman dan sehat untuk belajar, akan tetapi yang lebih kompleks adalah sekolah yang humanis digambarkan sebagai sekolah yang mampu menciptakan dan membangun proses belajar yang menghasilkan siswa yang memiliki pribadi yang berkarakter kuat, sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, produktif dan imajinatif yang memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang untuk dapat menjadi bekal dalam membangun hidup yang bermanfaat dan bermakna.

Gambaran tentang sekolah yang humanis adalah sekolah yang menanamkan nilai karakter, memiliki keunggulan, mengembangkan potensi siswa, pendidik yang berkarakter, lingkungan nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Berdasarkan paparan data tentang gambaran yang humanis membuktikan bahwa guru pada umumnya sudah memiliki keinginan yang sangat kuat untuk membangun sekolah yang humanis. Hal ini dapat dimaknasi bahwa setiap sekolah sudah berupaya untuk membangun lingkungan yang humanis. Usaha untuk membentuk siswa yang humanis menjadi aspek penting yang dikembangkan oleh sekolah dengan beberapa program sekolah.

Program-program yang dikembangkan oleh sekolah tidak secara khusus ditujukan untuk menerapkan pendidikan humanis., karena sebagian besar sekolah tidak memberikan dekripsi yang jelas. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa sebagian dari program yang dikembangkan oleh sekolah sudah memenuhi beberapa prinsip pokok dari pendidikan humanis. Adapaun contoh dari program sekolah yang sudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan humanis, baik di SMA Taman Madya dan SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 17 . Program Sekolah Tentang Pendidikan Humanis

Aspect	Deskripsi Progam Sekolah
<i>The principle of learner-centered education.</i>	Sekolah menerapkan proses belajar yang menerapkan nilai demokratis di kelas dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri secara optimal melalui berbagai progam ekstrakurikuler. Contohnya: progam yang dikembangkan hasil kesepakatan sekolah-guru-siswa .
<i>The student is an active man, not passive.</i>	Sekolah membangun budaya sapa dan salam mulai dari awal sekolah dan selama proses belajar di kelas. Contohnya: budaya dialog-kritis-komunikatif di kelas dan salaman setiap pagi.
<i>The role of the teacher as mentor, motivator, advisor, not the ruler.</i>	Sekolah mendorong semua guru untuk dapat menjalankan “multi-peran”, tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga sebagai sahabat dan teman siswa . Contoh: visitasi guru-siswa, progam peduli sahabat.
<i>The school is a miniature of life in the community</i>	Sekolah membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk nyaman dan senang berada di sekolah. Contohnya: progam budaya-seni.
<i>Learning activities focus on solving problems,</i>	Sekolah membuat progam-progam unggulan yang memberikan kesempatan pada siswa mampu dan peka dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan, misal: kotak geser, peduli sosial
<i>Climate learn to be democratic and cooperative.</i>	Sekolah mempunyai progam-progam khusus yang membentuk pribadi siswa yang bersikap demokratis, misal: “salam –sapa”, “kajian pagi agama”

Sumber: data primer, 2014

Berdasarkan paparan data di atas dapat dimaknai bahwa sekolah pada umumnya sudah memperhatikan dimensi pokok dalam prinsip pendidikan humanis. Namun demikian, sebagian besar belum menganalisis dengan teliti pentingnya memperhatikan setiap progam sekolah dalam kaitannya dengan proses pembentukan fondasi pendidikan humanis di sekolah.

3). Problem Pendidikan Humanis dalam Keluarga

Berdasarkan paparan data dari SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta tentang problem pendidikan humanis dalam keluarga, sebagai berikut ini:

Tabel 18. Problem Pendidikan Humanis dalam Keluarga

Sumber Masalah	Problem
Orangtua	<ul style="list-style-type: none">• Ketidak harmonisan dalam keluarga• Keluarga <i>broken home</i>• Kesibukan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak• Kurangnya kesadaran penanaman ibadah di rumah.• Orang tua yang over protektif.• Waktu berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga terbatas.• Figur orang tua yang tidak dapat dijadikan teladan anaknya.• Ayah yang otoriter.
Pribadi anak	<ul style="list-style-type: none">• Kurang pendampingan siswa yang menginap ketika ada kagiatan di luar sekolah.• Penanaman rasa disiplin pada anak sulit• Kedisiplinan anak.• Ketidaksabaran menghadapi keinginan anak-anak yang setiap saat berganti-ganti.• Sulit untuk mengajak dan menyadarkan keluarga / anak untuk berbuat baik jujur dan bertanggung jawab.• Anak tidak patuh pada orang tua,• Anak merasa kurang diperhatikan, dihargai dan difasilitasi.
Masalah ekonomi	Gaji yang tidak mencukupi sehingga fokusnya terpecah untuk keluarga. Sarana dan prasarana di rumah terbatas

Sumber : diolah dari data primer. 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi sekolah. Adapun problem yang dialami sangat variatif baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dapat bersumber dari orangtua, pribadi anak, maupun masalah ekonomi.

4). Problem Pendidikan Humanis di Sekolah

Berdasarkan paparan data dari SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta tentang problem pendidikan humanis di sekolah sebagai berikut ini:

Tabel 19. Problem Penerapan Pendidikan Humanis di sekolah

Sumber	Problem
Sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Buku pelajaran yang terbatas.• Sarana dan prasarana pendukung yang belum optimal.• Peraturan baru yang tidak mudah yang kadang memicu konflik.
Guru	<ul style="list-style-type: none">• Keteladan dan kedisiplin guru yang belum optimal.• Kurang yang kurang tegas terhadap pelanggaran siswa .• Penataan jadwal yang belum teratur.
Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Penerapan etika yang belum optimal.• Kesulitan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.• Perbedaan latar belakang siswa• Semangat belajar siswa yang menurun• Sopan santun siswa menurun.• Konsentrasi belajar siswa menurun.

Sumber : diolah dari data primer. 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh sekolah cukup kompleks, sehingga masih membutuhkan penanganan yang komprehensif. Secara umum dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran humanis dapat bersumber dari sekolah, guru dan siswa. Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk mengatasi problem penerapan humanis dapat dilaksanakan dengan optimal jika masalah tersebut dapat diatasi secara komprehensif.

5). Problem Penerapan Pendidikan Humanis dalam Masyarakat

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis dalam masyarakat , sebagaimana data berikut ini:

Tabel 20. Problem Pendidikan Humanis dalam masyarakat

Sumber	Deskripsi Problem
Media Massa	<ul style="list-style-type: none"> • Tayangan televisi yang tidak dapat dijadikan panutan anak. • Kegiatan masyarakat yang sering bersamaan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan penugasan • Ada jadwal main musik sampai larut malam (bukan malam minggu); • Belum ada atau jarang ada forum atau rapat di masyarakat yang membahas upaya-upaya sosialisasi pendidikan humanis;
Lingkungan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku yang kurang sopan dan berkata jorok. • Kehidupan masyarakat yang “keras” dan dapat mempengaruhi psikologi anak. • Masyarakat yang cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada sekolah. • Kurang bersosialisai dengan warga karena sebagian besar waktu digunakan di sekolah • Tuntutan masyarakat yang kadang-kadang terlalu tinggi (kognitif) dan sulit dilaksanakan\ • Masyarakat yang kurang mengenal lingkungannya • Menurunnya kepedulian pada tetangga • Keterbatasan waktu untuk kegiatan di masyarakat.

Sumber : diolah dari data primer 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh masyarakat. Adapun problem yang dialami sangat kompleks sehingga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mengatasi permasalahan, baik yang bersumber dari media massa maupun lingkungan masyarakat.

6). Strategi Sekolah Dalam Membangun Sekolah yang Humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru memiliki strategi untuk membangun pendidikan humanis, sebagaimana data berikut ini:

Tabel 21. Strategi sekolah dalam membangun sekolah yang humanis

Dimensi	Strategi
Personal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membentuk karakter melalui keteladanan • Guru memberi motivasi yang berperilaku baik • Guru menjadi tauladan dalam sikap dan perilaku • Guru mampu berempati <i>religious culture</i> • Guru memberikan contoh tidak terlambat • Guru berkomunikasi yang sopan dan lugas.

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajak para siswa sadar dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama masing-masing. • Guru melaksanakan kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab.
Akademik	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mempunyai wawasan luas • Guru mengubah strategi pembelajaran. • Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. • Guru menjadi penasihat yang baik untuk anak didiknya • Guru menerapkan kedisiplinan baik pada guru dan pamong. • Guru menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga atau lingkungan sekolah. • Guru membentuk warga sekolah yang aktif dan guru tetap pada perannya yaitu menjadi pembimbing, motivator, penasehat.
Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyusun program dengan melibatkan komite dan siswa. • Guru memberikan keleluasaan pada siswa dengan tetap melakukan pendampingan dan pengawasan; • Guru mendidik dengan tertib, damai, salam dan bahagia. • Guru memberi motivasi siswa dan mengevaluasi kondisi kelas

Sumber : diolah dari data primer 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa guru SMA Taman Madya dan SMA Negeri 5 Yogyakarta, mempunyai strategi yang beragam dalam melaksanakan pendidikan humanis . Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menerapkan pendidikan yang humanis ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh guru di kelas maupun sekolah. Di samping itu, dari data di atas dapat dimaknai bahwa strategi yang dikembangkan dan dipilih oleh guru dapat diterapkan dengan pendekatan individu, kelompok maupun manajerial. Kemampuan guru untuk mengembangkan strategi ditentukan oleh kesadaran guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang humanis di kelas.

7). Cara guru untuk mengatasi problem pembelajaran humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis dan berupaya untuk mengatasi dengan berbagai cara. Adapun cara guru untuk mengatasi masalah pembelajaran humanis di sekolah dapat dipaparkan sebagai berikut ini:

Tabel 22. Cara guru untuk mengatasi problem pembelajaran humanis

Pendekatan	Cara
Pendekatan Individual	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memotivasi peserta didik. • Guru membantu mendampingi peserta didik mengatasi masalah dalam hal pembelajaran. • Guru mengajak siswa berdialog agar jadi lebih paham. • Guru memanfaatkan teknologi yang sederhana tetapi tujuan akhir bisa tercapai. • Guru mendekati dengan kasih sayang dan bersikap ramah. • Guru memberikan nasihat yang baik. • Guru memberi keteladanan para Rasul, orang-orang sholeh dan orang-orang yang sukses. • Guru <i>bersikap Qona'ah</i> dan sadar posisi.
Pendekatan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyadarkan masyarakat tentang pentingnya jam belajar masyarakat. • Guru mengatur & mengagendakan tugas-tugas secara berkelompok. • Guru melakukan evaluasi dan perbaikan di kelas. • Guru diskusi dengan guru lain tentang masalah siswa. • Guru menerapkan prinsip <i>asih, asah, asuh</i> atau <i>ngerti, ngerasa, ngelakoni</i>. • Guru mengetahui latar belakang siswa di kelas. • Guru mengajak semua siswa untuk selalu jujur, bisa bekerjasama dalam kelompok; • Guru memotivasi semua siswa untuk menjadi contoh siswa dalam berperilaku sopan, santun dan mengharga, • Guru mengadakan pendekatan secara kekeluargaan, dan mencari penyebabnya jika ada masalah.

Sumber: diolah dari data primer 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi problem pembelajaran humanis yang dilakukan oleh guru di sekolah sangat variatif, baik dari segi teknis maupun substansinya. Namun demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi problem pembelajaran humanis dapat bersifat personal maupun kelompok. Cara personal lebih menekankan pada pendekatan individual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan latar belakang sosialnya. Sedangkan, pendekatan kelompok lebih menekankan pada aktivitas yang mampu membangun kembali pada diri siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses penyadaran diri yang terkait dengan eksistensi dirinya. Dari

penelitian ini, guru dihadapkan lebih responsif dan proaktif serta kreatif dalam memilih solusi dalam mengatasi masalah dalam penerapan pendidikan humanis.

Jika dicermati dari paparan data di atas dapat dimaknai bahwa secara umum guru sudah menerapkan proses pembelajaran yang humanis. Hal ini dapat dinilai dari beberapa aktivitas belajar di sekolah maupundi kelas sudah berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanis, meskipun guru-guru masih menyatakan belum optimal, karena adanya beberapa masalah.

Proses pembelajaran humanis pada prinsipnya akan optimal jika mempertimbangkan tiga aspek yakni *power to*, *power with* dan *power within*. Di samping itu dalam proses pembelajaran sudah mengacu pada beberapa konsep pokok dalam pendidikan humanis.

Tabel 23. Proses Pembelajaran Humanis di Sekolah

Aspek	Deskripsi	Contoh Peran Guru di Sekolah
<i>power to</i>	Mengembangkan kekuatan kreatif yang membuat seseorang mampu dan mau untuk melakukan sesuatu	<p>Guru mendorong kemampuan dan potensi siswa sesuai dengan bakat dengan memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.</p> <p>Guru membentuk karakter melalui keteladanan</p> <p>Guru memberi motivasi yang berperilaku baik</p> <p>Guru melaksanakan kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab.</p> <p>Guru mengubah strategi pembelajaran.</p> <p>Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.</p> <p>Guru membentuk warga sekolah yang aktif dan guru tetap pada perannya yaitu menjadi pembimbing, motivator, penasehat.</p>
<i>power with</i>	Membangun solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan yang sama guna memecahkan	<p>Guru membentuk pribadi yang mempunyai komitmen dan siap dalam menghadapi berbagai persoalan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan “kotak-geser” setiap dua kali seminggu.</p> <p>Guru berkomunikasi yang sopan dan lugas.</p>

	permasalahan yang dihadapi dan menciptakan kesejahteraan bersama	<p>Guru memotivasi semua siswa untuk menjadi contoh siswa dalam berperilaku sopan, santun dan menghargai.</p> <p>Guru mengadakan pendekatan secara kekeluargaan, dan mencari penyebabnya jika ada masalah.</p> <p>Guru menerapkan sikap peduli dan empati dengan sesama siswa.</p> <p>Guru mengajak semua siswa untuk selalu jujur, bisa bekerjasama dalam kelompok.</p> <p>Guru menjadi penasihat yang baik untuk anak didiknya.</p>
<i>power with in</i>	Membangun kekuatan spiritual yang ada dalam diri anak didik guna membuat manusia menjadi lebih manusiawi	<p>Guru mendidik pribadi siswa yang berkarakter humanis-religius dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan setiap pagi.</p> <p>Guru menjadi contoh dalam sikap dan perilaku serta memberi kekuatan spiritual.</p> <p>Guru mengajak para siswa sadar dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama masing-masing.</p> <p>Guru menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga atau lingkungan sekolah.</p>

Sumber : diolah dari data primer, 2014

Berdasarkan paparan data di atas dapat diasumsikan bahwa sekolah pada umumnya sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanis. Ada kecenderungan bahwa sekolah setuju bahwa pendidikan humanis harus dikuatkan kembali dalam kehidupan sekolah. Fondasi pendidikan humanis perlu disosialisasikan di sekolah, karena ada kecenderungan bahwa tidak semua guru memahami konsep pendidikan humanis dan cara penerapannya.

Analisis terhadap proses pembelajaran humanis di sekolah jika dikaitkan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara secara umum sudah diterapkan di sekolah, sebagaimana beberapa data berikut ini :

Tabel 24. Pendidikan Humanis di Sekolah dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Sistem	Deskripsi	Peran Guru di Sekolah
<i>Ing ngarsa sung tuladha.</i>	<p>Makna bahwa seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya.</p> <p>Anak akan melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya.</p> <p>Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.</p>	<p>Guru membentuk karakter melalui keteladanan.</p> <p>Guru melaksanakan kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab.</p> <p>Guru membentuk warga sekolah yang aktif dan guru tetap pada perannya yaitu menjadi pembimbing, motivator, penasehat.</p> <p>Guru membentuk pribadi yang mempunyai komitmen dan siap dalam menghadapi berbagai persoalan .</p> <p>Guru berkomunikasi yang sopan dan lugas.</p> <p>Guru memotivasi semua siswa untuk menjadi contoh siswa dalam berperilaku sopan, santun dan menghargai'</p> <p>Guru menerapkan sikap peduli dan empati dengan sesama siswa.</p> <p>Guru mengajak semua siswa untuk selalu jujur, bisa bekerjasama dalam kelompok;</p> <p>.Guru menjadi penasihat yang baik untuk anak didiknya.</p> <p>Guru menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga atau lingkungan sekolah.</p> <p>Guru menjadi contoh dalam sikap dan perilaku serta memberi kekuatan spiritual.</p>
<i>Ing madya mangun karsa.</i>	<p>Makna bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju</p>	<p>Guru mendorong kemampuan dan potensi siswa sesuai dengan bakat dengan memilih kegiatan ekstrakuler di sekolah.</p> <p>Guru mengubah strategi pembelajaran.</p> <p>Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.</p> <p>Guru memotivasi semua siswa untuk menjadi contoh siswa dalam berperilaku sopan, santun dan</p>

	<p>dalam belajar.</p> <p>Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran-pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini.</p>	<p>menghargai;</p> <p>Guru mengadakan pendekatan secara kekeluargaan, dan mencari penyebabnya jika ada masalah.</p> <p>Guru menerapkan sikap peduli dan empati dengan sesama siswa.</p> <p>Guru mendidik pribadi siswa yang berkarakter humanis-religius dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan setiap pagi.</p> <p>Guru menjadi contoh dalam sikap dan perilaku serta memberi kekuatan spiritual.</p> <p>Guru mengajak para siswa sadar dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama masing-masing.</p> <p>Guru menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga atau lingkungan sekolah.</p>
<p><i>Tutwuri handayani</i></p>	<p>Makna apabila siswa sudah paham dengan materi, siswa sudah pandai dalam banyak hal maka guru harus menghargai siswanya tersebut.</p> <p>Guru diharapkan mau memberikan kepercayaan bahwa siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru tidak boleh meremehkan kemampuan siswa. Semboyan ini diwujudkan dengan pemberian tugas, ataupun belajar secara mandiri atau pengayan</p>	<p>Guru mendorong kemampuan dan potensi siswa sesuai dengan bakat dengan memilih kegiatan ekstrakuler di sekolah.</p> <p>Guru mengadakan pendekatan secara kekeluargaan, dan mencari penyebabnya jika ada masalah.</p> <p>Guru menerapkan sikap peduli dan empati dengan sesama siswa.</p> <p>Guru mengajak semua siswa untuk selalu jujur, bisa bekerjasama dalam kelompok;</p> <p>Guru mendidik pribadi siswa yang berkarakter humanis-religius dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan setiap pagi.</p> <p>Guru mengajak para siswa sadar dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama masing-masing.</p> <p>Guru menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga atau lingkungan sekolah.</p>

Sumber : diolah dari data primer, 2014

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Secara umum guru menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan humanis di sekolah tidaklah mudah, karena hampir semua guru menyatakan masalah menghadapi beberapa kendala. Namun demikian, secara umum guru tetap berusaha untuk dapat melaksanakan di sekolah, karena sebagian besar guru juga menyatakan banyak faktor pendukung yang ada di sekolah sehingga sekolah dapat melaksanakan pendidikan humanis. Berdasarkan data yang ada di SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta dapat dipaparkan sebagai berikut:

1). Faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menerapkan pendidikan yang humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pendidikan humanis di sekolah dan di kelas tak dapat dipisahkan dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Secara umum guru-guru mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Tabel 25. Faktor pendukung dan penghambat perspektif sekolah dalam menerapkan pendidikan yang humanis

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Siswa berkomunikasi dengan orangtua secara intensif.	<ul style="list-style-type: none">• Siswa kurang siap belajar.• Siswa kurang berbudi pekerti.
Guru	<ul style="list-style-type: none">• Guru dapat mengubah karakter siswa yang penuh tanggung jawab.• Guru cukup potensial mengembangkan wawasan.• Guru menerapkan ajaran Ki Hajar digunakan sebagai metode pembelajaran.• Guru bekerjasama antar guru dalam mendidik anak,• Guru menampilkan kesederhanaan dan rasa sosial	<ul style="list-style-type: none">• Guru kesulitan mengontrol perilaku siswa di luar sekolah;• Guru memiliki keterbatasan waktu.• Guru belum mempunyai buku yang memadai.• Guru tidak semuanya memahami sistem among.

	<p>yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru cukup potensial. 	
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah mempunyai team yang bertugas solid; • Sekolah menerapkan mapel ketamansiswaan; • Sekolah memiliki fasilitas sekolah yang cukup, • Sekolah menyadari pentingnya pendidikan karakter. • Sekolah ingin mewujudkan Visi Misi dan Tujuan sekolah; • Sekolah mempunyai tempat ibadah . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah kurang menyediakan fasilitas yang memadai. • Sekolah belum menerapkan sistem among secara optimal. • Sekolah memiliki dana yang minimum. • Sekolah tidak mempertahankan kuktur yang baik. • Sekolah belum optimal mencapai target. • Sekolah kurang intensif mengadakan pertemuan dengan orangtua.
Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari sebagian besar warga masyarakat sekolah. • Kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dengan orangtua yang kurang, • Adanya tayangan dan informasi,; • Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang perhatian terhadap pendidikan. • Orangtuan kurang motivasi siswa. • Warga sekolah yang tidak mendukung/ apatis. • Warga yang bersikap otoriter. • Warga masyarakat kurang peka terhadap lingkungan.

Sumber : diolah dari data primer 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

2). Faktor pendukung dan penghambat dari perspektif guru dalam pembelajaran yang humanis

Dari hasil FGD dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menghadapi beberapa masalah dalam pendidikan humanis di masyarakat, sebagaimana data berikut ini:

Tabel 26. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran yang humanis

Unsur	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku siswa yang tertib • Kemauan siswa untuk menjadi orang yang berkarakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa ,yang bandel • Siswa dengan latar belakang keluarga yang bermasalah. • Siswa yang kurang peduli pada lingkungan. • Siswa yang kurang semangat dalam belajar.
Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat bekerjasama dengan semua warga sekolah. • Guru kreatif dan komunikatif. • Guru bersikap terbuka dengan siswa. • Guru memiliki kesejahteraan yang cukup. • Guru memahami perkembangan siswa. • Guru menerapkan pembelajaran yang humanis dengan bersikap humanis dan kooperatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru belum mampu memenuhi ketercapaian materi pembelajaran. • Guru masih menghadapi masalah kurikulum. • Guru belum menguasai IPTEK.
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan fasilitas yang ruangan kelas yang cukup. • Sekolah menciptakan lingkungan yang nyaman. • Sekolah menyediakan ruang multi media. • Sekolah memasang jaringan internet. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah menghadapi berbenturan antara target dan capaian prestasi akademik yang belum optimal. • Sekolah kurang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran
Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang peduli dengan perbaikan kualitas guru. • Orangtua yang mendukung progam guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku buruk para pejabat yang tidak bisa jadi tauladan. • Pemberitaan dari media yang bebas dan kurang mendidik.

Sumber: diolah dari data primer, 2014

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran humanis, khususnya terkait guru, siswa, sekolah dan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika guru dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

BAB V

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian di SMA N 5 Yogyakarta dan SMA Taman Madya dapat disimpulkan bahwa *pertama*, pemahaman siswa tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara cenderung sangat baik, jika dinilai dari persepsi siswa terhadap pemikiran pendidikan KI Hajar Dewantara yang dianalisis dari data tentang persepsi siswa tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, persepsi siswa terhadap profil Ki Hajar Dewantara, persepsi siswa terhadap Tri Pusat, persepsi siswa terhadap Sistem Among dan persepsi siswa terhadap Trilogi Pendidikan. Hal ini dapat dimaknai bahwa secara umum siswa SMA dari SMA Taman Madya Yogyakarta dan SMA N 5 Yogyakarta secara kognitif sudah memahami dengan baik dasar-dasar pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Namun demikian, pemahaman secara kognitif masih perlu untuk dikaji lebih lanjut yakni terkait dengan pelaksanaan dan pembelajaran di sekolah. Namun demikian, dengan pemahaman pengetahuan yang baik tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diasumsikan dapat menjadi modal bagi pengembangan pendidikan yang humanis di sekolah yang mampu membentuk pribadi-pribadi yang humanis.

Kedua, pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan humanis secara umum sudah dipahami oleh guru, sebagaimana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru pada umumnya sudah memahami makna pendidikan humanis yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menggerakkan semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan humanis sangat menekankan pada upaya untuk memberikan peran siswa untuk senang dalam menjalani proses belajar untuk menemukan identitas dirinya sebagai pribadi yang berkarakter. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran sekolah yang humanis yang dipaparkan oleh guru sangat komprehensif dan variatif. Namun demikian, secara umum guru menggambarkan bahwa sekolah yang humanis tidak hanya terbatas pada karakteristik fisik dan lingkungan yang nyaman dan sehat untuk belajar, akan tetapi yang lebih kompleks adalah sekolah yang humanis digambarkan sebagai sekolah yang mampu menciptakan dan membangun proses belajar yang menghasilkan siswa yang

memiliki pribadi yang berkarakter kuat, sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, produktif dan imajinatif yang memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang untuk dapat menjadi bekal dalam membangun hidup yang bermanfaat dan bermakna.

Gambaran tentang sekolah yang humanis adalah sekolah yang menanamkan nilai karakter, memiliki keunggulan, mengembangkan potensi siswa, pendidik yang berkarakter, lingkungan nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Berdasarkan paparan data tentang gambaran yang humanis membuktikan bahwa guru pada umumnya sudah memiliki keinginan yang sangat kuat untuk membangun sekolah yang humanis. Hal ini dapat dimaknakan bahwa setiap sekolah sudah berupaya untuk membangun lingkungan yang humanis. Usaha untuk membentuk siswa yang humanis menjadi aspek penting yang dikembangkan oleh sekolah dengan beberapa program sekolah.

Pelaksanaan pendidikan humanis masih menghadapi masalah yang cukup kompleks. Adapun problem yang dialami sangat variatif baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dapat bersumber dari orangtua, pribadi anak, maupun masalah ekonomi. Problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh sekolah cukup kompleks, sehingga masih membutuhkan penanganan yang kompleks. Secara umum dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran humanis dapat bersumber dari sekolah, guru dan siswa. Demikian halnya, problem pendidikan humanis masih dihadapi oleh masyarakat sangat kompleks sehingga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mengatasi permasalahan, baik yang bersumber dari media massa maupun lingkungan masyarakat.

Pembelajaran humanis membutuhkan guru yang kreatif. Dalam pembelajaran humanis guru mengembangkan strategi yang beragam dalam melaksanakan pendidikan humanis. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menerapkan pendidikan yang humanis ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh guru di kelas maupun sekolah. Strategi yang dikembangkan dan dipilih oleh guru dapat diterapkan dengan pendekatan individual, kelompok maupun manajerial. Kemampuan guru untuk mengembangkan strategi ditentukan oleh kesadaran guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang humanis di kelas. Di samping itu, cara untuk mengatasi problem pembelajaran humanis yang dilakukan oleh guru di sekolah sangat variatif, baik dari segi teknis maupun substansinya. Namun demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi problem pembelajaran humanis dapat bersifat personal maupun kelompok. Cara personal lebih menekankan pada pendekatan individual

sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan latar belakang sosialnya. Sedangkan, pendekatan kelompok lebih menekankan pada aktivitas yang mampu membangun kembali pada diri siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses penyadaran diri yang terkait dengan eksistensi dirinya. Dari penelitian ini, guru dihadapkan lebih responsif dan proaktif serta kreatif dalam memilih solusi dalam mengatasi masalah dalam penerapan pendidikan humanis. Proses pembelajaran humanis pada prinsipnya akan optimal jika mempertimbangkan tiga aspek yakni *power to*, *power with* dan *power within*. Di samping itu dalam proses pembelajaran sudah mengacu pada beberapa konsep pokok dalam pendidikan humanis.

Ketiga, Sekolah sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanis. Ada kecenderungan bahwa sekolah setuju bahwa pendidikan humanis harus dikuatkan kembali dalam kehidupan sekolah. Fondasi pendidikan humanis perlu disosialisasikan di sekolah, karena ada kecenderungan bahwa tidak semua guru memahami konsep pendidikan humanis dan cara penerapannya. Setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan humanis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis. Setiap guru memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran humanis, khususnya terkait guru, siswa, sekolah dan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada kekuatan untuk menerapkan pendidikan humanis lebih optimal, jika guru dapat mengatasi faktor penghambat dan mempergunakan faktor pendukung sebagai modal untuk pelaksanaan pendidikan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Leslie M (editor) (1970), *Aim of Education*, New York: teacher College Press
- Degeng, Nyoman (2013), *Ilmu Pembelajaran*, Bandung: Kalam Hidup
- Dewey, John (1963), *Experience and Education*, New York: Collier Books. A Devision of Macmillan Publishing Co.Inc.
- Dewantara, Ki Hadjar (1977), *Pendidikan* , Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Driyakara, N (2006), *Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*, Penyunting: A. Sudiarja, G.Budi Subanar, ST Sunardi , Jakarta: Gramedia
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti (2010), “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia”, dalam *Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis.
- Hibana (2013), *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Sekolah Madrasah*, PPs UNY
- Ki Hajar Dewantara (1967), *Kebudayaan* . Jogyakarta: Taman Siswa.
- Koesoma, Dony (2004), *Pendidikan Karakter*, Jakarta:Grasindo
- Kuntoro, Sodik A (2008), *Sketsa Pendidikan Humanis Religius* , Pascasarjana; UNY
- Lexy J Moleong (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Lickona, Thomas (2012), *Educating for Character*, Bandung: Bumi Aksara
- Lickona, Thomas (1991), *Educating for Character : How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*; Brantam Book, New York
- Raka, Gede (2006). *Guru Tranformasional dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa*, Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional, Jakarta: 10 Nopember 2006.
- Rosen, F. Bruce (1998). *Sistem-sistem Filsafat Pendidikan*. diterjemahkan oleh A.Sudiarjo. SJ, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- (2006), *Pendidikan Untuk Kehidupan Bermakna*. Makalah, Orasi Ilmiah pada Hari Wisuda Universitas Kristen Maranatha Bandung, 25 Maret 2006.
- (2007), *Pendidikan Membangun Karakter*, Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa, Bandung 10 Februari 2007.

Rogers, Carl , *Carl Rogers's Theory of Personality*, diunduh tanggal 13 Mei 2014 dari <http://cgjj.wikispaces.com/Theory>

Rogers, Carl , *Humanistic Theory and Psychotherapy*, diunduh 14 Mei dari <http://education-portal.com/academy/lesson/carl-rogers-humanistic-theory-and-psychotherapy.html#lesson>

Rogers, Carl , *The Humanistic Approach*, diunduh 15 Mei 2014 dari <http://www.ryerson.ca/~glassman/humanist.html>

Tomy, Ali Suryo (2014). Pemahaman Siswa Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMA Taman Madya se-Kota Yogyakarta. *Skripsi*. FIP UNY

Zuchdi, Darmiyati (2008). *Humanisasi Pendidikan* , Yogyakarta: Bumi Aksara

Sastrapratedja (2009). Pendidikan Sebagai Humanisasi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

----- (2012). *Untuk Membangun Humanisme Sebagai Prinsip Pendidikan*, disampaikan dalam Kongres Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan, Balai Senat UGM Yogyakarta.

LAMPIRAN

Carl Rogers's Theory of Personality, diunduh tanggal 13 Mei 2014 dari <http://cgjj.wikispaces.com/Theory>

Carl Rogers' Humanistic Theory and Psychotherapy, diunduh 14 Mei dari <http://education-portal.com/academy/lesson/carl-rogers-humanistic-theory-and-psychotherapy.html#lesson>

Carl Rogers , *The Humanistic Approach*, diunduh 15 Mei 2014 dari <http://www.ryerson.ca/~glassman/humanist.html>